



UNIVERSITAS INDONESIA

**MAKNA PENDIDIKAN
BAGI MASYARAKAT LANJUT USIA DI JEPANG**
*Suatu Kajian Kehidupan Sosial di *Setagayaku Shougai Daigaku**

TESIS

**YESY TRI CAHYANI
0806484036**

**FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN WILAYAH JEPANG
DEPOK
JUNI 2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Yesy Tri Cahyani
NPM : 0806484036
Program Studi : Kajian Wilayah Jepang
Judul Tesis : Makna Pendidikan Bagi Masyarakat Lanjut Usia
di Jepang, Suatu Kajian Kehidupan Sosial di
Setagayaku Shougai Daigaku

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Kajian Wilayah Jepang Program Pascasarjana Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Diah Madubrangti (.....)
Penguji : Dr. Sudung Manurung (.....)
Penguji : Prof. Noerhadi Magetsari (.....)
Penguji : Dr. Susy Ong (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 21 Juni 2011

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yesy Tri Cahyani
NPM : 0806484036
Program Studi : Kajian Wilayah Jepang
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Makna Pendidikan Bagi Masyarakat Lanjut Usia di Jepang - Suatu Kajian Kehidupan Sosial di *Setagayaku Shougai Daigaku* -

berserta perangkat yang ada (bila diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

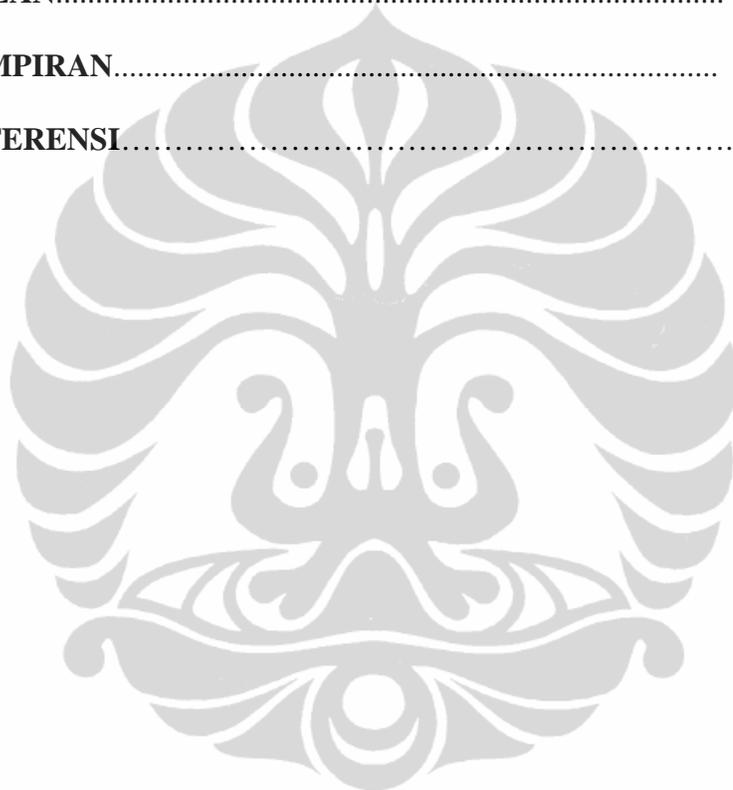
Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 21 Juni 2011
Yang menyatakan

(Yesy Tri Cahyani)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Masalah Penelitian.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kerangka Teori.....	9
1.4.1 Kebudayaan dan Masyarakat Jepang.....	9
1.4.2 Teori Mengenai Pendidikan.....	10
1.5 Signifikansi Penelitian	11
1.5.1 Signifikansi Teoritis.....	11
1.5.2 Signifikansi Praktis.....	12
1.6 Ruang Lingkup.....	12
1.7 Metode Penelitian.....	13
1.8 Kajian Literatur.....	13
1.9 Sistematika Penulisan.....	14
2. TEORI KEBUDAYAAN JEPANG	
2.1 Kebudayaan dan Masyarakat Jepang.....	16
2.1.1 Konsep Rasa Memiliki (<i>Belongingness</i>).....	17
2.1.2 Konsep Peran (<i>role</i> atau <i>bun</i>) dan Komitmen Terhadap Peran (<i>Role Commitment</i>).....	19
2.2 Teori mengenai Pendidikan.....	23
3. PROGRAM PENDIDIKAN DI SETAGAYAKU SHOUGAI DAIGAKU.....	29
3.1 Kebijakan daerah tentang Kesejahteraan Masyarakat Lanjut Usia di Setagayaku, Tokyo, Jepang	29
3.2 <i>Setagayaku Shougai Daigaku</i>	30
3.2.1 Tujuan Pendirian <i>Setagayaku Shougai Daigaku</i>	32
3.2.1 Kurikulum <i>Setagayaku Shougai Daigaku</i>	33

4. ANALISIS MAKNA PENDIDIKAN BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT LANJUT USIA DI SETAGAYAKU SHOUGAI DAIGAKU	40
4.1 Machizukuri.....	40
4.2 Hitozukuri.....	51
4.3 Ikigai no Jyuujiitsu.....	66
4.4 Kenkouzukuri.....	76
4.5 Kesimpulan Analisis Data.....	82
5. KESIMPULAN.....	84
DAFTAR LAMPIRAN.....	87
DAFTAR REFERENSI.....	89



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dalam beberapa dekade terakhir, populasi masyarakat lanjut usia terus meningkat di Jepang. Indikasinya adalah pesatnya pertumbuhan populasi penduduk dengan usia di atas 65 tahun (Kinoshita, 1992: 38).¹

Ada dua hal penyebab meningkatnya populasi masyarakat lanjut usia di Jepang. Pertama, usia harapan hidup masyarakat Jepang yang semakin panjang. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya standar kehidupan seperti gizi (nutrisi) dan kemajuan teknologi kesehatan, pengobatan, perawatan kesehatan dan fasilitas kesehatan dalam dunia kedokteran.² Kedua, yaitu turunnya angka kelahiran. Hal ini sejalan dengan pandangan hidup masyarakat modern Jepang yang sedikit banyak meninggalkan pola tradisional terhadap perkawinan, melahirkan anak, dan membesarkan anak. Dan juga disertai dengan pemikiran masyarakat Jepang atas kesulitan dalam membesarkan anak. Usia harapan hidup yang makin panjang dan menurunnya angka kelahiran merupakan kombinasi yang tepat untuk menghasilkan suatu negara Jepang dengan populasi masyarakat lanjut usia yang terus meningkat.

Di samping itu, nilai budaya Jepang menempatkan masyarakat lanjut usia dalam posisi yang dihargai dan dihormati. Menghadapi keadaan seperti ini, Pemerintah mulai tahun 1963 telah membuat kebijakan agar masyarakat memberikan penghargaan terhadap masyarakat lanjut usia dengan memberikan jaminan kehidupan yang baik untuk mereka. Caranya, dengan memberikan dukungan dan kesempatan akan keinginan para masyarakat lanjut usia untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial atau kembali ke dunia bekerja. Kebijakan tersebut tertuang pada Undang-Undang Nasional tentang Kesejahteraan Masyarakat Lanjut Usia tahun 1963 no. 133 yang berbunyi:

¹ Lihat Tabel 1. Estimasi Pertumbuhan Lanjut Usia di Jepang dalam 4 Kategori Usia (Lampiran)

² Lihat Tabel 2. Usia Harapan Hidup (Lampiran)

”The elders shall be loved and respected as those who have for many years contributed toward the development of society, and a wholesome and peaceful life shall be guaranteed to them. In accordance with their desire and ability, the elders shall be given opportunities to engage in suitable work or to participate in social activities”. (The 1963 National Law for the Welfare of the Elders Number 133).

Terjemahan:

Masyarakat lanjut usia harus disayangi dan dihargai sebagai mereka yang telah bertahun-tahun berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat, dan kehidupan yang damai dan sehat harus terjamin bagi mereka. Sesuai dengan keinginan dan kemampuan, masyarakat lanjut usia harus diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pekerjaan yang cocok atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Pemerintah mendorong setiap warga negara untuk membantu para lanjut usia dengan memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam dua jenis kegiatan yaitu bekerja kembali sesuai dengan keinginan dan kemampuan atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Banyak cara yang ditempuh oleh Pemerintah dalam rangka mewujudkan para lansia agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dan minatnya. Salah satunya melalui dunia pendidikan, dengan diterapkannya kebijakan *life long learning* (Pendidikan Sepanjang Hayat). Kebijakan ini diperkenalkan oleh UNESCO kepada Pemerintah Jepang sekitar tahun 1960-an. Tujuan dari diterapkannya kebijakan ini adalah:

1. Untuk merespon keinginan masyarakat lanjut usia (yang lahir pada tahun 1945-1949 / generasi *baby boomers*³) untuk melanjutkan jenjang pendidikan tinggi (setingkat universitas/ diploma). Proporsi populasi aktif (usia 15-64 tahun) untuk menamatkan pendidikan tingginya meningkat dari 3% (tahun 1950) menjadi lebih dari 21% (tahun 1990).⁴
2. Untuk menyediakan kesempatan belajar dalam merespon naiknya tuntutan aktivitas untuk mengisi waktu luang di masa tua

³ *Baby Boomers* adalah istilah yang diberikan kepada generasi yang lahir pada masa setelah Perang Dunia II antara tahun 1947 hingga 1949 (*Fact and Figure of Japan 2007, 2007:1*) ibid tesis Ni Luh Putu Ari Sulastri, 2010

⁴ Lihat Tabel 3. Perubahan Persentase Angka Distribusi Tingkat Pendidikan Umum di Jepang dalam 40 tahun Terakhir.

3. Untuk proses belajar yang berkesinambungan terkait perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Menurut data, jumlah masyarakat lanjut usia yang kembali belajar terus menunjukkan peningkatan yang stabil. Pada tahun 1979 terdapat 31.4% masyarakat lanjut usia yang kembali belajar, tahun 1988 sebanyak 40.1%, dan tahun 1992 sebanyak 47.6%. Data diambil dari masyarakat dengan rentang usia 50-69 tahun dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. (Sumber: Data *polling* pendapat Kantor Perdana Menteri tahun 1979, 1988, dan 1992). Tahun 1960-an, pusat pendidikan masyarakat lanjut usia mulai didirikan di seluruh Jepang. Misalnya, Departemen Pendidikan Jepang (*Monbushou*) membuat *Kouminkan*, Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan (*Kouseishou*) membuat *Houken Fukushi Sentaa*, pemerintah lokal (pemerintah daerah setempat) membuat *roujin daigaku*, dan perusahaan swasta membangun *karuchaa sentaa*.

Sesuai dengan kebutuhannya, setiap individu lanjut usia bebas memilih kegiatan pendidikan untuk mengisi waktu luang mereka. Pada umumnya, program-program yang ditawarkan adalah kegiatan seputar hobi, misalnya menulis kaligrafi Jepang (*shoudou*), berkebun (*engei*), tari dan dansa pergaulan (*odori*), dan lain-lain. Tidak hanya program pendidikan hobi, *roujin daigaku* dan *karuchaa sentaa* juga menawarkan ilmu-ilmu terapan yang lebih bervariasi, misalnya, ilmu sejarah, budaya, sosial masyarakat, dan lingkungan. Sedangkan biaya pendidikan di *roujin daigaku* jauh lebih murah dibandingkan *karuchaa sentaa* yang dikelola perusahaan swasta (misalnya: *Asahi Shimbun*). Karena alasan inilah, jumlah *roujin daigaku* akan terus bertambah. (Dikutip dari tulisan Masafumi Tanaka yang berjudul *Trends in Adult Education in Japan*).

Roujin daigaku diselenggarakan di tingkat pemerintah lokal. Syarat mendaftar yaitu sehat jasmani dan rohani, berusia di atas 60 tahun dan berdomisili di wilayah tersebut. *Roujin Daigaku* disebut juga *Kotobuki Daigaku* (寿大学), *Sirubaa Daigaku* (シルバー大学), *Koureisha Daigaku* (高齢者大学), *Shougai Daigaku* (生涯大学), dan lain-lain. Menurut data dari Kamus Besar mengenai Masyarakat Lanjut Usia (*Koureisha Jiten*), pada tahun 1992, *roujin daigaku* terdapat di 15 kota besar (*Hokkaidou*, *Osaka*, dan beberapa propinsi), 9 kota besar yang ditunjuk oleh Pemerintah, dan di wilayah tertentu.

Pemakaian istilah *daigaku* (universitas) pada *roujin daigaku* berbeda dengan *daigaku* pada umumnya dalam sistem pendidikan formal Jepang yang memakan waktu belajar selama 4 tahun. Masa belajar di *roujin daigaku* ada yang 2 tahun dan juga 4 tahun. Hal ini berdasarkan peraturan bahwa peserta menentukan sendiri berapa jumlah kredit yang akan diambil sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada standar nasional sebagai persyaratan akademik.

Selain masalah lamanya belajar, istilah *daigaku* dipilih karena dianalogikan dengan pengertian *manabu jiyuu* (kebebasan dalam belajar). *Daigaku* (universitas) pada umumnya menawarkan kesempatan belajar melalui program-program pendidikan yang dapat dipilih bebas sesuai minat peserta. Maka dari itu, penamaan sekolah untuk lanjut usia menggunakan istilah *daigaku*.

Secara garis besar, ada empat tujuan pengajaran dalam konsep Pendidikan Sepanjang Hayat bagi masyarakat lanjut usia, yaitu⁵:

1. *Machizukuri*

Machizukuri terdiri dari dua suku kata, yaitu *machi* (kota, daerah) dan *zukuri* (membuat, menciptakan). Program ini berisikan kegiatan-kegiatan dengan isu permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi perhatian di masyarakat. Tujuannya adalah bagaimana menciptakan lingkungan yang tidak sekedar untuk ditinggali saja, namun lingkungan yang nyaman, menyenangkan, dan mudah untuk ditinggali. Dari cara pandang tersebut, dengan melihat kembali kehidupan sehari-hari, maka yang diangkat sebagai topik pengajaran adalah topik permasalahan yang sekiranya dapat dipecahkan bersama-sama.

Cara pengajarannya dapat dimulai dari kegiatan *town watching* (kegiatan yang dilakukan bersama-sama yaitu berjalan-jalan di dalam kota). Kegiatan ini akan menyegarkan kembali pengetahuan mereka tentang kotanya, dan banyak ditemukan hal-hal menarik yang sebelumnya tidak disadari. Contohnya adalah keadaan taman dan kawasan hijau di kota, masalah parkir mobil dan sepeda, masalah peletakkan *curve mirror* (kaca untuk melihat mobil dari arah yang berlawanan), masalah tanda-tanda lalu lintas di jalan, dan lain-lain.

Termasuk juga di dalamnya isu mengenai peremajaan kota dan desa, peranan masyarakat lanjut usia adalah berkegiatan secara aktif di daerah tempat

⁵ Buku Shiozaki Chieko: *Shougai Gakushu* (1994: 118-120)

tinggalnya. Tujuannya agar para lanjut usia selalu menyumbangkan pemikiran kritisnya terhadap sistem yang cocok bagi daerah tempat tinggalnya. Melalui pendidikan, mereka diajak untuk peduli terhadap lingkungan (daerah) tempat tinggalnya. Contoh-contoh tema pendidikan yang diajarkan adalah masalah pembangunan kota kembali, pengembangan produk khas daerah, pariwisata, pelestarian budaya tradisional dan festival, kegiatan atau permainan bagi anak-anak dalam sistem sekolah 5 hari, kegiatan sukarelawan, daur ulang sampah, dan lain-lain.

Melalui pendidikan, masyarakat diajak untuk peduli terhadap daerahnya, dan diharapkan dapat menumbuhkan kemauan untuk berpartisipasi terhadap pembangunan daerahnya.

2. *Hitozukuri*

Hitozukuri terdiri dari dua suku kata, yaitu *hito* (orang) dan *zukuri* (membuat, menciptakan). Dalam program ini, tidak hanya ditekankan untuk memenuhi kepuasan batin per individu lanjut usia saja (*jikou no jyuujitsu*), namun lebih menekankan kepada perhatian dan rasa peduli terhadap permasalahan masyarakat yang lebih luas. Melalui pendidikan, dikembangkan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai kemampuan dan kemauan untuk peduli terhadap permasalahan di masyarakat. Tentunya hal ini harus mendapat dukungan dan pengertian dari masyarakat (Pemerintah pusat dan pemerintah daerah) untuk melatih SDM melalui pendidikan. Contohnya program pendidikan kegiatan *volunteer* (sukarela) yang diadakan di *roujin daigaku*.

3. *Ikigai no Jyuujitsu*

Ikigai no Jyuujitsu terdiri dari dua suku kata, yaitu *ikigai* (rasa kepuasan batin) dan *jyuujitsu* (pemenuhan). Hal ini terkait dengan hobi yang dimiliki oleh para lanjut usia. Melalui pendidikan hobi, para lanjut usia akan terpenuhi rasa kepuasan batin mereka. Saat mereka muda, mereka pernah melakukan hobi tersebut, namun karena masa produktifnya dihabiskan untuk bekerja atau mengurus keluarga, maka hobi ini tidak diteruskan. Ketika usianya semakin tua dan telah memasuki usia pensiun, maka keinginan untuk menekuni hobinya

kembali muncul. Tema-tema program pendidikan yang terkait dengan tujuan ini adalah tema yang berhubungan dengan hobi, misalnya program berkebun, fotografi atau seni tradisional Jepang (puisi, bunraku, noh), dan lain-lain. Melalui pendidikan, banyak lanjut usia yang menekuni kembali hobi menulis puisi Jepang atau cerita novel di *roujin daigaku*. Menurut Daisaku Maeda (sosiolog Jepang), jika individu lanjut usia terpenuhi kepuasan batinnya melalui hobi, maka akan tercipta individu yang lebih sehat.

4. *Kenkouzukuri*

Kenkouzukuri terdiri dari dua suku kata, yaitu *kenkou* (kesehatan) dan *zukuri* (membuat, menciptakan). Program ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat lanjut usia yang sehat yang peduli terhadap kesehatan dan pola hidup yang sehat. Contoh program pendidikan ini adalah pelajaran senam, pelajaran mengenai higienitas, dan lain-lain.

Secara umum, berikut adalah program-program pendidikan yang ada pada *roujin daigaku*, yaitu:

1. Program pendidikan mengenai kehidupan dan yang berhubungan dengan *ikigai*⁶, yaitu mempelajari pola hidup di masa tua. Misalnya, pengajaran mengenai keadaan psikologis seseorang pada masa tuanya, mengenai konsep Pendidikan Sepanjang Hayat, mengenai pandangan hidup dan mati, agama, dan lain-lain.
2. Program pendidikan mengenai sistem kemasyarakatan, misalnya pengetahuan mengenai bidang politik, masyarakat, ekonomi, sistem jaminan sosial, kegiatan kesejahteraan masyarakat, informasi mengenai lapangan pekerjaan, pengetahuan keselamatan bagi pengemudi, cara mencegah kriminalitas, dan lain-lain.
3. Program pendidikan mengenai hubungan sosial di masyarakat, misalnya hubungan antar anggota keluarga, hubungan dengan generasi muda mengenai pendidikan, dan lain-lain.
4. Program pendidikan mengenai hobi dan budaya, misalnya belajar seni kaligrafi Jepang (*shoudou*), berkebun (*engei*), belajar membuat puisi Jepang (*haiku*), dan kegiatan ekstra kurikuler seperti percakapan bahasa Inggris, dan lain-lain.

⁶ Menurut Kamus Gendai Shakai Yougoshu, *ikigai* adalah rasa kepuasan batin (*sense of fulfillment and satisfaction*)

5. Program pendidikan mengenai partisipasi dalam kegiatan lingkungan sekitar, misalnya pengetahuan tentang kegiatan sukarelawan (*volunteer activity*), bantuan terhadap anak-anak, kunjungan ke fasilitas kesejahteraan masyarakat, dan lain-lain.

6. Program pendidikan mengenai kesehatan jasmani dan rohani, misalnya, pengetahuan tentang kesehatan dan kebersihan, senam, olahraga, rekreasi, dan lain-lain.

7. Program pendidikan mengenai tata cara belajar dan tata cara bergaul, misalnya, bagaimana cara berbicara di depan umum, belajar melalui televisi, dan lain-lain.

Contoh *roujin daigaku* yang paling terkenal adalah⁷:

1. *Inami no Gakuen* di propinsi Hyogo, karena sama dengan masa pendidikan di universitas pada umumnya, antara lain masa kuliah 4 tahun, dan memiliki program pasca sarjana,

2. *Roujin Daigakkou Chiba* di propinsi Chiba, karena mempunyai fasilitas lima gedung sekolah,

3. *Setagayaku Shougai Daigaku* di wilayah Setagaya, Tokyo karena perkuliahan menggunakan bentuk seminar.

Dampak positif mengikuti kegiatan belajar pada masyarakat lanjut usia adalah⁸:

1. Meningkatkan *ikigai* (rasa kepuasan batin) dari masyarakat lanjut usia. Menurut penelitian, ada hubungan antara kepuasan hidup masyarakat lanjut usia dengan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar.

2. Penggunaan biaya perawatan kesehatan menjadi lebih berkurang dari sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan tahun 1995-1997, beban biaya perawatan kesehatan yang dikeluarkan Pemerintah diperkirakan turun sejumlah 6,490 milyar yen setiap bertambahnya 5 % masyarakat lanjut usia (usia 60-79 tahun) yang terlibat dalam kegiatan belajar. Dengan kata lain, pendidikan bagi masyarakat lanjut usia adalah investasi untuk menciptakan individu yang sehat, bahagia dan dapat membantu pengurangan beban biaya perawatan kesehatan yang harus dikeluarkan Pemerintah.

⁷ Sumber: *Koureisha Jiten 2002*

⁸ Tohsio Ohsako dalam tulisannya yang berjudul *Learning and Social Participation by the Elderly*

Seiring dengan dibukanya *roujin daigaku* untuk para lansia, perlu juga diberikan wadah berkegiatan bagi para lulusan *roujin daigaku*. Maka dari itu, Pemerintah melalui *Monbushou* pada tahun 1978, merumuskan proyek kegiatan untuk memberdayakan para lansia tersebut. Proyek tersebut menyangkut kegiatan yang melibatkan para lansia di atas 60 tahun yang masih sehat secara fisik dan psikis serta mempunyai pengetahuan dan keahlian yang unggul untuk di latih dengan pengetahuan yang diperlukan dalam membentuk mereka sebagai konsultan (pengawas) permasalahan di masyarakat. Setelah diberikan pelatihan, mereka didata. Sesuai dengan jenis pelatihan yang diterima, para lansia tersebut dapat berperan sebagai guru atau instruktur atau pembicara pada pelatihan (training), penasihat (konsultan), pendamping dalam perkumpulan anak-anak, ataupun penanggung jawab dalam konsultasi masalah pendidikan. Pada tahun 1984, Pemerintah melalui Komite Peningkatan Minat Lansia melakukan berbagai program pelatihan yang menyatukan peningkatan kemampuan untuk mengadakan konsultasi, interaksi dengan generasi muda, dan pelatihan kegiatan sukarelawan (*borantia* atau *volunteer*).

Serangkaian jenis pelatihan yang telah disediakan oleh Pemerintah untuk diikuti oleh masyarakat lansia yang telah lulus dari *roujin daigaku*, merupakan bentuk upaya Pemerintah untuk memenuhi minat para lansia tersebut sekaligus untuk memberdayakan para lansia agar tetap menjadi anggota masyarakat yang kehidupannya dapat bermanfaat bagi orang lain.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah dalam tesis ini adalah makna kehidupan bagi masyarakat lanjut usia melalui pendidikan di *roujin daigaku*. Untuk membahas hal tersebut, penelitian didukung melalui beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana proses pembentukan karakter atau perilaku para lanjut usia melalui keikutsertaan dalam *roujin daigaku*?
2. Mengapa *Setagayaku Shougai Daigaku* berbeda dengan *roujin daigaku* yang lain?
3. Apa makna pendidikan bagi kehidupan para peserta lanjut usia di *Setagayaku Shougai Daigaku*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan makna kehidupan bagi masyarakat lanjut usia setelah mengikuti pendidikan di *Setagayaku Shougai Daigaku*.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini sangat berkaitan dengan perilaku manusia, khususnya masyarakat lanjut usia di Jepang di dalam keterlibatan mereka pada dunia pendidikan. Menurut Lebra, tingkah laku manusia adalah perwujudan dari budaya. Maka dari itu, untuk menganalisis permasalahan penelitian ini yaitu menganalisis makna kehidupan para lanjut usia yang mengikuti pendidikan di universitas lanjut usia *Setagayaku Shougai Daigaku*, digunakan pendekatan teori kebudayaan dan masyarakat yang didukung oleh konsep budaya Jepang yaitu rasa memiliki (*belongingness*) dan peran (*role*), serta teori pendidikan yang didukung metode *learning by doing* dan konsep *leisure*. Berikut ini adalah garis besar penjelasan teori-teori dalam penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Kebudayaan dan Masyarakat Jepang

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1992: 529), bahwa kebudayaan adalah suatu mekanisme kontrol yang terwujud dalam bentuk aturan-aturan dan resep-resep yang menjadi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat dalam mengatur tingkah laku untuk mendorong terwujudnya pemikiran dan tindakan-tindakan kreatif yang mendorong terjadinya perubahan dan kemajuan kebudayaan. Selanjutnya menurut Takie Sugiyama Lebra, seorang antropolog Jepang, tingkah laku manusia adalah perwujudan dari budaya atau kendaraan dari budaya (1976: xvi). Maka, teori kebudayaan digunakan untuk memahami tingkah laku kehidupan masyarakat lanjut usia di Jepang. Konsep rasa memiliki, dan peran diuraikan untuk merumuskan pentingnya pendirian *roujin daigaku* sebagai sarana untuk menciptakan para lanjut usia agar mereka dapat menjadi warga yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungannya.

1.4.2 Teori mengenai Pendidikan

Charles Hummel, seorang ahli filosofi dan pendidikan dari Switzerland, mengangkat pemikiran Aristoteles mengenai pendidikan. Aristoteles mengatakan bahwa pendidikan penting untuk menyempurnakan pencapaian jati diri dari seseorang. Sistem pendidikan menurut Aristoteles, merupakan sistem pendidikan yang berkelanjutan. Dalam pandangan Aristoteles, tubuh mencapai kedewasaan antara usia 30 sampai 35, dan secara kejiwaan pada usia 49 tahun. Berdasarkan pandangan ini, Aristoteles mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berkelanjutan tanpa batasan umur.

Menghadapi masalah sosial dimana komposisi para lanjut usia terus meningkat, UNESCO melalui bidang pendidikannya turut berkontribusi dalam memberdayakan lanjut usia dengan memperkenalkan sistem pendidikan untuk abad 21, yaitu Pendidikan Sepanjang Hayat. Keterlibatan masyarakat lanjut usia dalam mengikuti pendidikan di *roujin daigaku* merupakan salah satu contohnya. Dengan terlibat kembali di dunia pendidikan, para lanjut usia berusaha untuk menyempurnakan keinginan-keinginan yang belum tercapai di dalam kehidupan mereka.

Agar pendidikan dapat terserap secara tepat dan berguna bagi peserta pendidikan yang merupakan peserta lanjut usia, maka penyusunan program pendidikan yang dibakukan sebagai kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta yaitu para masyarakat lanjut usia yang telah memasuki masa pensiun. John Dewey (2002) menerapkan metode *learning by doing* (belajar sambil berbuat), yaitu bahan pengajaran disesuaikan dengan pengalaman para peserta *roujin daigaku* yang didasari pada minat dan kebutuhan dalam hidupnya. Misalnya kegiatan berjalan-jalan mengamati kota tempat tinggal sebagai bagian dari pengajaran mengenai lingkungan tempat tinggal, masyarakat, budaya sekitar, dan lain-lain. Tujuan pembelajaran melalui metode ini adalah untuk memperkaya pengalaman para lanjut usia dan memberdayakan para lanjut usia agar tetap berkiprah dalam masyarakat.

Hummel (dalam Aristotle, 1999: 3) mengatakan bahwa filosofi pendidikan Aristoteles mengatakan bahwa posisi pusat dari pendidikan mengacu pada pendidikan untuk *leisure*. *Leisure* menurut Aristoteles erat kaitannya dengan

kebebasan, dan kebahagiaan. Lebih lanjut, Takaoka (dalam *Shougai Gakushuu*, 1994:99), mengatakan bahwa *leisure* atau padanan dalam bahasa Jepangnya adalah *yoka*, berarti waktu bebas yang diambil dari waktu bekerja dan waktu yang dibutuhkan dalam kehidupan dari keseluruhan masa hidup. Dengan kata lain, konsep *leisure* merujuk pada konsep isi kegiatan dari waktu bebas tersebut. Kegiatan *leisure* tersebut bersifat rekreasi, santai, dan pengembangan diri.

Maka dari itu, seyogyanya, pendidikan harus mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan bagi pesertanya. Dan untuk merealisasikannya, pendidikan haruslah dilakukan melalui kegiatan *leisure*, seperti kegiatan hobi yang merupakan kegiatan bersifat rekreasi, santai, dan pengembangan diri. Sebagai pelaku budaya, manusia selalu mengisi hidupnya dengan penuh arti dan bermakna. Kehidupan yang penuh makna ini tidak datang begitu saja, tetapi melalui sebuah proses atau upaya pembelajaran diri (dari Meliono-Budiyanto, 2004: 10).

Proses belajar manusia akan menimbulkan berbagai perilaku yang berkaitan dengan berbagai kehidupan dan aktivitasnya. Ernst Cassirer menyebutkan bahwa *animal symbolicum* atau manusia yang hidup dalam simbol-simbol: agama, bahasa, historisitas, seni, ilmu pengetahuan akan membuat eksistensi dirinya penuh dengan makna.

Proses belajar masyarakat lanjut usia di *roujin daigaku* menjadikan kehidupan mereka lebih berarti. Melalui pendidikan, mereka mempunyai fungsi atau manfaat bagi dirinya sendiri maupun berguna bagi orang lain.

1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut perbedaan dari kedua signifikansi tersebut.

1.5.1 Signifikansi Teoritis

Dari segi teoritis, melalui pendekatan teori kebudayaan dengan konsep budaya rasa memiliki dan peran juga teori pendidikan dengan konsep kegiatan *leisure* dan metode *learning by doing*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yaitu mengenai proses pembentukan karakter dan makna

kehidupan masyarakat lanjut usia Jepang setelah mengikuti pendidikan di *roujin daigaku* (khususnya *Setagayaku Shougai Daigaku*).

1.5.2 Signifikansi Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kehidupan masyarakat lanjut usia setelah mengikuti perkuliahan di *roujin daigaku* (khususnya *Setagayaku Shougai Daigaku*).

Selain itu, juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis di Indonesia. Meskipun Indonesia belum termasuk negara yang pertumbuhan populasi lansianya pesat, namun mulai dari sekarang penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan pembelajaran untuk menyiapkan konsep pendidikan yang tepat yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat lanjut usia di Indonesia.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian dilakukan dengan mengambil data-data dari Buku Tahunan Angkatan ke-32 di *Setagayaku Shougai Daigaku*. Angkatan ke-32 adalah angkatan mahasiswa *Setagayaku Shougai Daigaku* yang masuk pada tahun 2008 dan lulus pada Maret 2010. Buku ini berisikan kesan-kesan peserta selama mengikuti perkuliahan di *Setagayaku Shougai Daigaku*. Buku ini juga berisikan hasil karya akhir berupa penelitian individu atau kelompok sesuai dengan program pendidikan yang mereka pilih. Isi buku dibagi menjadi 5 sub bab, sesuai 5 program pendidikan yang ada di universitas ini.

Penelitian menggunakan 21 data, yang terdiri dari 16 data berupa kesan-kesan peserta Angkatan ke-32 serta 5 data yang diambil dari lulusan *Setagayaku Shougai Daigaku* pada angkatan terdahulu yang menjadi narasumber proyek kelompok Cosmo (peserta *Fukushi Bunka Koosu* angkatan ke-32) karena telah berhasil berkarya dan mengabdikan diri langsung ke masyarakat.

Data-data dibagi menjadi empat kelompok tujuan pengajaran pendidikan lanjut usia (dalam Shiozaki Chieko, 1994: 118-120) yaitu *machizukuri*, *hitozukuri*, *ikigai no jyuujitsu*, dan *kenkouzukuri*.

Setiap data dianalisis dengan menggunakan teori pendidikan yaitu metode pengejaran *learning by doing*, dan konsep kegiatan *leisure*, juga teori kebudayaan dengan nilai-nilai budaya dari konsep rasa memiliki dan konsep peran untuk melihat proses pembentukan karakter dan makna kehidupan yang didapat para peserta setelah mengikuti perkuliahan di *Setagayaku Shougai Daigaku*.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian yang mengambil tema *roujin daigaku* sebagai sarana meningkatkan kualitas hidup masyarakat lanjut usia dengan tinjauan salah satu *roujin daigaku* yaitu *Setagayaku Shougai Daigaku*, merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Metode ini diperlukan untuk memperoleh pemahaman dalam mengamati dan mengobservasi gejala-gejala sosial. Untuk itu, digunakan juga pendekatan interpretif (Geertz, 1973:5), yaitu pendekatan yang berusaha menunjukkan makna yang sesungguhnya, karena setiap pernyataan atau ungkapan di dalam suatu peristiwa dilihat sebagai usaha mengekspresikan berbagai makna yang diperlukan oleh seseorang.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif (Koentjaraningrat, 1977: 29), dengan menggunakan metode kepustakaan sebagai pelengkap, yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, dan gejala dari suatu masyarakat, dan memahami pola-pola tingkah laku sebagai resep-resep, rencana-rencana, dan instruksi-instruksi yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial suatu masyarakat.

Cara pengumpulan datanya adalah melalui kajian kepustakaan. Dalam hal ini dilakukan pengumpulan dan pengolahan data-data sekunder dengan *content analysis* (analisis isi), baik dari buku, artikel, hasil penelitian, jurnal dan beberapa publikasi yang relevan baik secara tercetak (*hard file*) maupun elektronik (*soft file*).

1.8. Kajian Literatur

Penelitian mengenai Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Learning*) untuk masyarakat lanjut usia telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, diantaranya penelitian mengenai program pendidikan bagi warga negara senior di

Jepang ditulis oleh *Tohsio Ohsako* dari UNESCO. Dalam tulisannya yang berjudul *Learning and Social Participation by Senior Citizens in Japan : Analysis of Major Issues from An International Perspectives*, penulis meneliti bahwa pendidikan dan pelatihan adalah bentuk investasi untuk mendapatkan masyarakat lanjut usia yang aktif, sehat, dan dapat berpartisipasi terhadap kehidupan sosial. Dalam penelitiannya juga dijelaskan mengenai rupa-rupa program pendidikan bagi masyarakat lanjut usia di Jepang dan perbandingannya dengan negara maju di Eropa atau Amerika Serikat. Tulisan *Tohsio Ohsako* ini lebih mengacu kepada pengertian konsep dasar Pendidikan Sepanjang Hayat bagi para lansia di Jepang.

Selain itu terdapat juga kajian literatur mengenai *roujin daigaku* adalah buku yang ditulis *Miura Fumio* dengan judul *Oite Manabu Oite Hiraku: Setagayaku Roujin Daigaku Shougai Gakushuu e no Chousen*. Buku ini merupakan sumber kajian teks dalam penulisan tesis ini karena memaparkan secara umum pengertian *roujin daigaku* yang ada di Jepang pada umumnya dan *Setagayaku Shougai Daigaku* pada khususnya.

Terdapat pula kajian literatur yang berisi kompilasi tema-tema mengenai masyarakat lanjut usia yang ditinjau dari segi sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan. Dan merupakan perbandingan dari masyarakat lanjut usia di Jepang dan Singapura. Buku ini berjudul *The Ageing in Japan and Singapore*. Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan di atas, penelitian mengenai makna kehidupan para lanjut usia setelah mengikuti pendidikan di *roujin daigaku* dengan tinjauan kurikulum *Setagayaku Shougai Daigaku*, sejauh yang dapat diamati belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu terdapat alasan yang kuat untuk meneliti hal tersebut.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memperjelas keseluruhan isi penelitian, berikut akan dikemukakan garis besar isi penelitian yang akan dipaparkan dalam lima bab, yaitu:

Bab I : adalah bab pendahuluan yang memuat upaya Pemerintah dalam mengatasi masalah peningkatan jumlah penduduk lanjut usia, melalui pendidikan dengan pengenalan konsep Pendidikan Sepanjang Hayat, yang salah satunya

adalah pembentukan *roujin daigaku*). Obyek penelitian mengkhususkan kepada para lanjut usia yang mengikuti pendidikan kembali di *roujin daigaku*. *Roujin daigaku* yang diambil sebagai tempat penelitian adalah *Setagayaku Shougai Daigaku* yang bertempat di Tokyo, Jepang. Dengan mengamati perilaku para lanjut usia yang mengikuti perkuliahan di universitas tersebut, yang merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya manusia Jepang, maka melalui kerangka teori kebudayaan yang didukung nilai-nilai budaya *belongingness* dan *role*, juga teori pendidikan dengan konsep kegiatan *leisure* dan metode *learning by doing* (belajar sambil berbuat), penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pendidikan masyarakat lanjut usia setelah mengikuti perkuliahan di universitas lanjut usia, yaitu *Setagayaku Shougai Daigaku*.

Bab II: memuat penjelasan mengenai teori yang digunakan yaitu teori kebudayaan yang didukung oleh konsep rasa memiliki, dan konsep peran atau dalam bahasa Jepang yaitu *bun*. Teori ini digunakan untuk memahami tingkah laku masyarakat lanjut usia Jepang yang mengisi waktu tuanya dengan kembali belajar di universitas lanjut usia. Penelitian ini juga didukung teori pendidikan dengan konsep *leisure* dan pembelajaran melalui cara *learning by doing*.

Bab III: memuat penjelasan mengenai sistem kesejahteraan sosial di Setagaya dan program-program pendidikan di *Setagayaku Shougai Daigaku*.

Bab IV: Melakukan analisis melalui data penelitian untuk memahami tujuan penelitian, yaitu merumuskan makna kehidupan bagi masyarakat lanjut usia setelah mengikuti pendidikan di *roujin daigaku*, khususnya para lanjut usia di *Setagayaku Shougai Daigaku*.

Bab V: berisikan kesimpulan penelitian.

Lampiran: berisikan tabel-tabel sebagai berikut, yaitu:

Tabel 1. Estimasi Pertumbuhan Lanjut Usia di Jepang dalam Empat Kategori Usia

Tabel 2. Usia Harapan Hidup

Tabel 3. Perubahan Presentase Angka Distribusi Tingkat Pendidikan Umum di Jepang dalam 40 Tahun Terakhir.

BAB 2

TEORI KEBUDAYAAN JEPANG

2.1 Kebudayaan dan Masyarakat Jepang

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, sebagaimana dikemukakan oleh Geertz⁹ (1992: 529), bahwa kebudayaan adalah suatu mekanisme kontrol yang terwujud dalam bentuk aturan-aturan dan resep-resep yang menjadi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat dalam mengatur tingkah laku untuk mendorong terwujudnya pemikiran dan tindakan-tindakan kreatif yang mendorong terjadinya perubahan dan kemajuan kebudayaan. Pelaku budaya adalah manusia. Maka tingkah laku manusia adalah perwujudan dari budaya. Hal ini ditegaskan oleh Lebra, antropolog berkebangsaan Jepang, bahwa tingkah laku manusia adalah perwujudan dari budaya atau kendaraan dari budaya (1976: xvi). Maka dari itu, penggunaan konsep kebudayaan sangat relevan untuk memahami tingkah laku manusia.

Namun, manusia adalah makhluk sosial. Dia tidak pernah mampu hidup seorang diri. Mereka melakukan interaksi sosial dalam membina kerja sama untuk mengembangkan kehidupannya. Maka dari itu, banyak teori budaya yang dikemukakan oleh para ahli, yang berkaitan dengan hubungan manusia dalam interaksi sosial masyarakat. Salah satu ahli yang terkenal adalah Profesor Takie Sugiyama Lebra, seorang antropolog Jepang yang banyak menulis buku mengenai tingkah laku manusia Jepang yang dilihat melalui sisi budayanya.

Ada beberapa konsep budaya Jepang dalam interaksi sosial pada masyarakat Jepang, yaitu konsep rasa memiliki (*belongingness*) dan konsep peran (*role*). Kedua konsep budaya ini digunakan untuk menganalisis tingkah laku masyarakat lanjut usia dalam keterlibatan mereka pada kegiatan pendidikan di *roujin daigaku*, khususnya *Setagayaku Shougai Daigaku*.

Dengan didukung pula oleh metode pengajaran *learning by doing*, dan konsep pendidikan untuk *leisure*, maka akan terlihat makna pendidikan bagi masyarakat lanjut usia di *Setagayaku Shougai Daigaku*.

⁹ Dikutip dari Buku Dr. Diah Madubrangti berjudul *Undoukai*, Ritual Anak Sekolah Jepang dalam Kajian Kebudayaan, 2008: 16.

2. 1.1 Konsep rasa memiliki (*belongingness*)

Masyarakat lanjut usia saat ini adalah generasi yang dahulu membawa Jepang menuju kesuksesan di tahun 1960-1973 sebagai negara maju di dunia. Setelah kalah Perang Dunia ke II, mereka berhasil membangkitkan perekonomiannya menjadi nomor dua di dunia. Hal ini tidak terlepas dari nilai budaya yang ada dalam diri masyarakat Jepang. Dan nilai-nilai budaya ini adalah akar dari tingkah laku masyarakat Jepang.

Menurut Lebra, konsep rasa memiliki mengacu kepada kelompok. Dalam mengidentifikasi dirinya, masyarakat Jepang menekankan posisinya dalam kerangka sosial daripada atribut individu¹⁰. Masyarakat Jepang tidak melihat dirinya sebagai individu yang berdiri sendiri, namun merupakan bagian dari kelompok. Lebra juga mengatakan bahwa konsep rasa memiliki masyarakat Jepang berhubungan dengan kolektivisme (*collectivism*), yang diidentifikasi oleh tujuan bersama sebagai sebuah kelompok dimana individu tersebut berada. Kolektivisme mencakup tiga nilai-nilai budaya yaitu kerjasama, solidaritas, dan rasa kebersatuan (*ittaikan*), dari semua anggota dalam satu kelompok. Kerjasama adalah interaksi saling mengisi yang dilakukan setiap anggota dalam melakukan kegiatan untuk menunjukkan harmoni kelompok ini sehingga menghasilkan solidaritas. Solidaritas adalah sikap yang ditimbulkan oleh kepercayaan, perasaan, dan tingkah laku yang sama dalam menunjukkan kebersamaan (Durkheim, 1988:114). Menurut Hamaguchi (1994:48), *ittaikan* adalah nilai yang dimiliki seseorang yang didasari semangat bekerja sama yang bertujuan melindungi, mempertahankan serta memelihara kesejahteraan setiap anggota kelompok dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup seseorang sebagai harmoni kelompok. Harmoni kelompok terwujud dari sistem kerja gotong royong, bukan dari hasil keputusan seseorang secara ikhlas dan bukan pula yang dibuat kelompok sebagai usaha menyingkirkan pendapat-pendapat individu setiap anggota kelompok. (dalam Madubrangti, 2008: 26).

Konsep rasa memiliki ini telah mengakar dalam diri orang Jepang yang menempatkan diri mereka bukan sebagai makhluk individual, namun lebih menekankan posisinya dalam kehidupan berkelompok. Kehidupan kelompok

¹⁰ Konsep Nakane tentang *ba*, sebagai kerangka (*frame*) yang berbeda dengan atribut (*attribute*).

(*Shuudan Seikatsu*) adalah kehidupan sosial yang berlangsung atas dasar adanya kerjasama kelompok yang didasari oleh kesadaran yang tinggi terhadap kepentingan kelompok yang diikat oleh aturan, sistem, pola, dan pedoman tentang kehidupan dalam bekerja sama di dalam kelompok atau masyarakat. Pembagian kerja yang merata sesuai dengan tugas dan kewajibannya dalam kehidupan berkelompok menimbulkan rasa tanggung jawab para anggota kelompok sehingga mereka berusaha keras menjalankan tugas dan kewajiban sebagai tanggung jawabnya agar kelompok memperoleh hasil yang menguntungkan bagi diri anggota kelompok dan kelompoknya. (dalam Madubrangti, 2008: 19).

Nilai-nilai budaya dalam kehidupan kelompok tercermin dalam masyarakat Jepang pada setiap zaman dalam catatan sejarah bangsa Jepang. Sebagai contoh adalah kehidupan masyarakat kaum petani yang tidak terlepas dari struktur *oyabun-kobun* yang ada pada sistem *ie*. Sebagai anggota kelompok, masyarakat petani menunjukkan sikap loyal dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Sehingga ketika panen, mereka merayakannya sebagai ungkapan rasa terima kasih atas keberhasilan sebuah kerja kelompok. Sampai pada masa setelah Perang Dunia II, orientasi kelompok sebagai kerangka berpikir orang Jepang dan kehidupan kelompok berlangsung di dalam kehidupan keluarga tradisional Jepang. Kehidupan kelompok sudah menjadi kebudayaan masyarakat Jepang. Kemampuan individu lebih banyak diperhitungkan sebagai prestasi yang dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan, karena dapat meningkatkan taraf kehidupan kelompoknya.

Maka dari itu, keterlibatan kembali para lanjut usia dalam *roujin daigaku* merupakan cerminan nilai budaya yang berorientasikan kelompok, karena jika kemampuan diri dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan, maka dirinya dapat berguna baik dalam lingkungan sesama lansia ataupun masyarakat umum.

Setagayaku Shougai Daigaku sebagai sarana pendidikan menerapkan program-program pendidikan yang dapat dipilih sesuai dengan minat masing-masing peserta yang dilakukan dalam kegiatan berkelompok. Kegiatan berkelompok yang dilakukan peserta universitas ini merupakan salah satu kegiatan yang membangkitkan konsep rasa memiliki dalam diri mereka. Mereka bersatu karena mempunyai satu minat yang sama, sehingga tumbuh rasa

solidaritas, dan tujuan mereka sama yaitu menjadi individu yang sehat, mandiri dan aktif berkegiatan di lingkungan sekitar.

2.1.2 Konsep Peran (*role* atau *bun*) dan Komitmen terhadap Peran (*Role Commitment*)

Takie Sugiyama Lebra, seorang profesor antropologi dari Jepang, mengatakan bahwa jika seseorang mengetahui posisinya yang tepat dalam kelompok sosial atau masyarakat, maka ia dapat menyumbangkan kapasitas dan keinginan untuk memenuhi semua kewajibannya terhadap posisi tersebut. (1976: 67). Orientasi ini dikenal dengan konsep *bun*. *Bun*, yang berasal dari bahasa Jepang, mempunyai arti porsi, bagian, atau fraksi. Kata ini sering ditemukan pada ungkapan idiom seperti, *bun o wakimeru* (untuk mengetahui perannya), *bun o mamoru* (untuk menjaga perannya), *bun o hajinai* (untuk tidak memalukan perannya), *bun o tsukusu* (untuk memenuhi perannya), dan lain-lain.

Sebenarnya, konsep *bun* dapat diterjemahkan dalam dua terminologi, yaitu sebagai status dan peran. Namun, terdapat perbedaan diantara keduanya. Menurut sosiolog seperti Parsons, perbedaan status dan peran merujuk kepada analogi sebagai berikut: hak *versus* (vs) kewajiban (tanggung jawab), kualitas vs kinerja, dan pasif vs aktif. Dengan kata lain, status merujuk kepada posisi dalam struktur hirarki, sedangkan peran tidak selalu merujuk kepada struktur hirarki (Lebra, 1976: 68).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yaitu masyarakat lanjut usia di Jepang yang kembali ke bangku pendidikan melalui keikutsertaannya dalam *roujin daigaku*, maka konsep *bun* yang digunakan adalah konsep *bun* yang berarti peran (*role*), karena keikutsertaan masyarakat lanjut usia untuk kembali ke *roujin daigaku* bukan merupakan hubungan hirarki. Konsep peran menunjukkan perilaku para lanjut usia untuk berperan dan terlibat dalam kegiatan yang berguna terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Lebra juga mengatakan bahwa masyarakat Jepang mempunyai komitmen terhadap peran yang kuat. Komitmen terhadap peran bersumber dari lima hal, yaitu:

1. Kesadaran untuk menjaga peran dengan baik dan bertanggung jawab

Lebra mengatakan bahwa peran seseorang merupakan cerminan dari status. Hal ini berarti bahwa untuk menjaga atau menaikkan status di dalam masyarakat, seseorang haruslah menunjukkan performanya dalam menjalankan peran yang dimilikinya. Kegagalan dalam menunjukkan performa perannya, akan menurunkan statusnya, dan hal ini menyebabkan rasa malu pada dirinya.

Dengan kata lain, semakin seseorang mengidentifikasi dirinya dengan statusnya, semakin ia berkomitmen terhadap perannya. George de Vos, sosiolog Amerika, menganalisis kasus bunuh diri yang sering terjadi di Jepang sebagai akibat komitmen terhadap peran sosial seseorang. Perilaku berlebihan seperti ini disebut *role narcissism* (narsis terhadap peran). *Role narcissism* dalam masyarakat Jepang mempunyai kecenderungan yang serius dan dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan bunuh diri ketika tanggung jawab dari peran profesional (*occupational role*) tidak terpenuhi.

2. Rasa memiliki (*sense of belongingness*), yang berorientasikan tercapainya tujuan bersama (*collective goal*)

Komitmen peran terhadap tujuan kelompok akan terwujud ketika prestasi akhir akan meningkatkan status kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Contoh: bagaimana masyarakat Jepang sangat ingin berkontribusi dalam persiapan Olimpiade Tokyo tahun 1964.

Rasa kebersamaan memotivasi setiap masyarakat untuk menjalankan peran apapun yang ditugaskan. Jika terjadi kesalahan dalam menjalankan perannya, seluruh proyek akan hancur karena kesalahan tersebut.

3. Etos kerja (kerja keras, rajin, dan berusaha)

Bermula dari sejarah bagaimana para petani dimanfaatkan oleh kaum elit samurai untuk menggarap tanahnya. Etos kerja ini tetap bertahan dalam era setelah perang. Etos kerja seperti (1) kerja keras, (2) rajin, dan (3) berusaha adalah suatu keharusan (alat) dalam mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan ketahanan (*endurance*) yang berkontribusi kepada komitmen terhadap peran agar tercapai sebuah tujuan.

4. Nilai Hidup: Seseorang Bernilai ketika Dirinya Berguna Secara Sosial (*Self Worth*)

Sumber komitmen peran yang keempat adalah kepercayaan dalam masyarakat Jepang bahwa diri mereka akan mempunyai nilai jika berguna secara sosial. Istilah ini disebut *self worth* (*self* berarti diri sendiri, dan *worth* berarti bernilai). Masyarakat Jepang percaya bahwa menjadi individu yang baik tapi tidak ada gunanya, sama artinya dengan individu yang buruk (malas). Maka dari itu, ia harus menunjukkan perannya di dalam masyarakat.

5. Nilai Keteraturan ala Militer

Contohnya adalah kegiatan kebersamaan yang dikerjakan sesuai aturan dan urutan. Kegiatan semacam ini mendominasi kegiatan-kegiatan pelatihan di sekolah dan difasilitasi melalui aturan-aturan militer. Melalui warisan nilai pendidikan sebelum Perang Dunia II tersebut, secara keseluruhan di dalam diri masyarakat Jepang tertanam rasa disiplin dalam menjalankan perannya sesuai nilai keteraturan ala militer baik di bidang pendidikan, militer, maupun industri.

Kelima nilai budaya dari konsep peran ini tercermin dari kiprah para lanjut usia setelah tamat dari *Setagayaku Shougai Daigaku*. Sudah tertanam di dalam diri beberapa murid universitas ini bahwa tujuan mereka bergabung ke universitas adalah untuk membuat diri mereka tetap berperan sebagai individu yang berguna di masyarakat. Melalui bekal ilmu yang didapat, mereka sebagai warga negara senior, merupakan contoh untuk membuat suatu hal atau karya yang bermanfaat dan dapat dijadikan panutan bagi generasi muda. Contohnya adalah menjadi sukarelawan sebagai konsultan masalah lanjut usia di Pusat Penelitian Permasalahan Lanjut Usia, sukarelawan di panti jompo atau panti penitipan jompo, atau terlibat aktif dalam kegiatan festival budaya, dan lain-lain.

George de Vos (1973:10), memakai istilah dedikasi terhadap peran (*role dedication*) untuk menunjukkan arti yang sama dengan konsep komitmen terhadap peran (*role commitment*) yang digunakan oleh Lebra.

Menurut de Vos, tindakan komitmen terhadap peran yang dimiliki oleh masyarakat Jepang saat ini juga tidak terlepas dari ajaran Konfusianisme yang

mempengaruhi pola pandang kaum samurai di abad 19. Pengaruh ajaran Konfusianis mengenai pandangan tentang peran inilah yang membedakan pola pandang Jepang dengan negara Barat. Budaya Barat berorientasikan sesuatu yang bersifat individual dan pencapaian pribadi. Hal ini didasari oleh ajaran sosial dari jaman *Renaissance*. Sedangkan Konfusianisme mengajarkan untuk lebih menitikberatkan kepada kewajiban dan tanggung jawab dari seseorang sebagai anggota keluarga dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan sosial, namun bukan untuk yang bersifat individualistik.

Karakteristik orang Jepang yang terorientasi terhadap peran didukung oleh pendapat Kiefer, ahli antropologi Amerika, dalam pernyataannya sebagai berikut:

"...The issei, however, cannot disengage from his social roles because he is those roles" (1974: 207)

Terjemahan:

"...Generasi pertama, bagaimanapun juga tidak dapat melepaskan diri dari peran sosialnya karena ialah peran itu." (1974:207)

Kiefer mengatakan bahwa bagaimana pun juga, generasi pertama (*issei*) tidak dapat terlepas dari peran sosialnya, karena mereka sebenarnya adalah peran itu.

Namun, masyarakat Jepang mempunyai kesulitan dalam membangun hubungan sosial jika tidak diatur dalam sebuah peran yang formal, dan bersifat institusional baik untuk urusan keluarga, pekerjaan, atau kegiatan komunal. Maka itu, saat seseorang sudah memasuki masa lanjut usia (masa pensiun), perlu untuk diciptakan wadah-wadah agar masyarakat dapat membentuk komunitas dan memberikan perannya ke dalam kehidupan sosial. (dalam Kinoshita: 1992: 24)

Menghadapi kenyataan bahwa laju populasi masyarakat lanjut usia semakin cepat dan usia harapan hidup mereka juga semakin panjang, maka pemerintah Jepang menciptakan komunitas-komunitas yang cocok dengan kehidupan mereka untuk mengisi waktu di hari tua sekaligus memberdayakan para lanjut usia. Salah satunya adalah diciptakannya *roujin daigaku*. Dengan didirikan sebuah lembaga pendidikan formal, para lanjut usia dapat meneruskan

nilai komitmen peran mereka yang kuat, dengan mengikuti program-program pendidikan di *roujin daigaku* dan bermanfaat bagi lingkungannya.

2.2. Teori mengenai Pendidikan

Charles Hummel, seorang ahli filosofi dan pendidikan dari Switzerland, mengangkat pemikiran Aristoteles mengenai pendidikan. Berikut kutipannya:

For Aristotle, the goal of education is identical with the goal of man. Obviously all forms of education are explicitly or implicitly directed towards a human ideal. But Aristotle considers that education is essential for the complete self-realization of man. The supreme good to which all aspire is happiness. But for Aristotle the happy man is neither a noble savage, nor man in his natural state, but the educated man. The happy man, the good man, is a virtuous man, but virtue is acquired precisely through education. (Hummel, 1999: 2-3)

Terjemahan:

Bagi Aristoteles, tujuan dari pendidikan identik dengan tujuan manusia. Pada kenyataannya, setiap bentuk pendidikan secara eksplisit ataupun implisit mengarah kepada manusia ideal. Namun, Aristoteles mempertimbangkan bahwa pendidikan penting untuk melengkapi pencapaian jati diri dari manusia. Tujuan hidup adalah kebahagiaan. Tetapi bagi Aristoteles manusia yang bahagia bukanlah seperti manusia zaman dahulu ataupun manusia dalam sifat aslinya, namun merupakan manusia yang berpendidikan. Manusia yang bahagia, yang baik adalah manusia yang bermoral baik, namun moral baik tersebut pasti didapat melalui pendidikan. (Hummel, 1999: 2-3)

Hummel mengutip pemikiran Aristoteles bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan karakter manusia karena pendidikan merupakan proses untuk melengkapi pencapaian jati diri manusia. Seperti halnya pada masyarakat lanjut usia, ketelibatan mereka kembali dalam melanjutkan pendidikan merupakan proses untuk mendapatkan hal yang selama ini merupakan pencarian di dalam hidupnya dalam rangka menemukan tujuan hidup mereka. Aristoteles adalah orang pertama yang mengemukakan konsep pendidikan yang berkelanjutan.

Menurutnya, pendidikan tidak terbatas hanya pada usia muda, pendidikan merupakan proses yang lengkap menyangkut manusia dan berlangsung seumur hidup. Alasan yang utama adalah pendidikan belum lengkap meskipun usia sudah memasuki usia tamat sekolah yaitu 21 tahun karena tubuh akan mencapai kematangan pada usia 30-35 tahun, dan matang secara kejiwaan pada usia 49 tahun. Maka dari itu, pendidikan berlangsung tanpa batasan usia dan seumur hidup. Konsep pendidikan seumur hidup atau yang lebih dikenal dengan Pendidikan Sepanjang Hayat (*shougai gakushuu* atau *life long learning*) diperkenalkan oleh UNESCO dan diadaptasi di Jepang sebagai konsep pendidikan abad 21.

Konsep pendidikan untuk *roujin daigaku* mengacu kepada pemikiran Aristoteles. Hal ini dikarenakan pendidikan di *roujin daigaku* menerapkan konsep *manabu jiyuu* (kebebasan dalam belajar). Pemikiran Aristoteles ini sangat tepat, karena tujuan para lansia untuk belajar kembali adalah untuk mendapatkan kebahagiaan.

Pendidikan menyangkut hajat hidup orang banyak. Karena alasan inilah, maka pendidikan sudah sepatutnya merupakan urusan negara. John Dewey mengatakan bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang sama, dan hal ini yang dinamakannya demokrasi dalam pendidikan. Pendidikan harus bersifat umum (*public education*) dan memiliki bentuk formal yaitu sekolah.

Konsep sekolah dikemukakan oleh Suparlan (dalam Madubrangti, 2008: 93) sebagai berikut:

"Sebagai sebuah pranata pendidikan, sekolah adalah salah satu dari pranata-pranata sosial (social institutions) yang dimiliki oleh masyarakat yang berfungsi menjamin adanya transmisi pengetahuan, yang mencakup nilai-nilai dan pola-pola bagi kelakuan, dari generasi yang satu ke generasi berikutnya dapat berjalan sebaik-baiknya, dan memastikan bahwa pengembangan keahlian yang berguna bagi kehidupan masyarakat dapat dilakukan secara produktif."

Sekolah atau pranata pendidikan tidak hanya terwujud sebagai pendidikan formal yang mengabdikan diri untuk pendidikan, tapi juga mencakup berbagai kegiatan yang tidak formal yang bertujuan untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya yang signifikan dari masyarakat tersebut, serta pengembangan kemampuan keahlian anak didik, baik secara individual maupun secara kelompok.”

Dari pernyataan di atas, ada dua fungsi sekolah yaitu sebagai

1. sarana untuk menjamin adanya transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan
2. sarana untuk mengembangkan keahlian yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Fungsi ini akan tercapai jika kegiatan belajar mengajar dalam sekolah memiliki rancangan program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai peserta didik.

Setiap program pendidikan sekolah harus memiliki program pendidikan yang dibakukan sebagai kurikulum sekolah. Setiap kurikulum harus didasarkan atas minat dan kebutuhan masyarakat sebagai peserta didik. Untuk itu, kurikulum didesain sebaik-baiknya agar tujuan suatu program pendidikan dalam pembentukan keahlian peserta didiknya dapat berhasil. John Dewey (2002) menerapkan metode *learning by doing* (belajar sambil berbuat). Bahan pengajaran disesuaikan dengan pengalaman peserta didik yang didasari pada minat dan kebutuhan dalam kehidupannya. Mengingat para lanjut usia yang sangat kaya akan pengalaman hidup, program pendidikan yang terdapat dalam kurikulum *roujin daigaku* tidak jauh dari pengalaman hidup mereka, misalnya yang berhubungan dengan hobi, lingkungan tempat tinggal, masyarakat dan budaya, dan lain-lain. Dengan menggunakan metode *learning by doing*, pembelajaran dalam *roujin daigaku* bertujuan untuk lebih memperkaya pengalaman para lanjut usia dan memberdayakan para lanjut usia agar tetap berkiprah dalam masyarakat.

Selain metode *learning by doing*, dikenal juga konsep *leisure* dalam teori pendidikan. Dalam Hummel, Aristoteles mengatakan bahwa *leisure* adalah tujuan

dari tindakan manusia, dimana kebahagiaan seseorang tergantung dari *leisure*. Satu tujuan penting dari sebuah pendidikan adalah *leisure*. Aristoteles mengemukakan konsep *education for leisure* 'pendidikan untuk *leisure*', di mana pendidikan diciptakan sebagai proses agar peserta dapat menemukan kebahagiaan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pendidikan tersebut.

Konsep *leisure* mempunyai padanan kata dalam bahasa Jepang, yaitu *yoka*. Takaoka (1994: 99), menuliskan bahwa *yoka* mempunyai arti: kegiatan manusia di waktu bebas yang memuat unsur istirahat, rekreasi, dan pengembangan diri. Kegiatan-kegiatan tersebut semata-mata bukan hanya kegiatan sepele untuk kepentingan pribadi saja (seperti menonton TV, atau membaca majalah atau surat kabar), namun kegiatan yang mempunyai nilai, layaknya seperti pekerjaan yaitu kegiatan yang bersifat pengembangan diri dan pemenuhan kepuasan batin. Berikut adalah kutipan definisi *yoka* menurut Takaoka Nobuya:

よ か せいかつそうじかん せいかつひつようじかん こうそくじかん さ ひ
 余暇とは「生活総時間から生活必要時間と拘束時間を差し引
 いた自由時間」のことであり、かつ「その自由時間における
 活動の内容」を示す概念でもある。また、余暇は、休憩、
 気晴らしい、自己開発などを内容とする労働以外の人間行為
 ということもできる。

Terjemahan:

Leisure adalah waktu bebas yang diambil dari waktu bekerja dan waktu yang dibutuhkan dalam kehidupan, dari keseluruhan waktu kehidupan, dan juga merupakan konsep yang menunjukkan isi kegiatan dari waktu bebas tersebut. Kemudian, *leisure* juga menunjukkan kegiatan manusia di luar pekerjaan yang memuat unsur istirahat, rekreasi (relaksasi), pengembangan diri, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan *roujin daigaku*, penyusunan kurikulum harus berdasarkan metode *learning by doing* dan konsep kegiatan *leisure*. Misalnya kegiatan belajar di luar kelas. Dampak kegiatan ini haruslah membawa rasa kepuasan batin dari peserta, selain bersifat kegiatan yang berguna bagi pengembangan dirinya. Kegiatan yang berdasarkan metode *learning by doing* dan kegiatan *leisure* menjadi kunci keberhasilan *Setagayaku Shougai Daigaku* dalam menciptakan masyarakat lanjut usia yang sehat, mandiri, dapat bersosialisasi dengan baik, bermanfaat bagi masyarakat, dan peduli terhadap lingkungannya.

Sebagai pelaku budaya, manusia selalu mengisi hidupnya dengan penuh arti dan bermakna. Kehidupan yang penuh makna ini tidak datang begitu saja, tetapi melalui sebuah proses atau upaya pembelajaran diri. Pembelajaran diri dimulai ketika ia menyadari bahwa dirinya memiliki keterpautan antara dua unsure yaitu unsur psikis dan unsur fisik. Unsur psikis menandai kemampuan manusia untuk dapat berpikir, memiliki emosi, memiliki empati-simpati. Sedangkan unsur fisik ditandai dengan adanya tubuh yang terdiri dari “materi”, daging yang pada suatu saat dapat terluka atau hancur. Kedua unsur itu menyatu pada manusia, jalin menjalin sedemikian rupa sehingga tidak dapat dipisahkan kecuali oleh kematian (hancurnya unsur fisik). Ketika seseorang sedang terbaring di rumah sakit, tubuhnya menderita sakit maka ia merasakan kesakitan dan penderitaan. Seseorang akan berteriak kegirangan dan melompat-lompat ketika ia dinyatakan sebagai juara pertama dalam pertandingan bulutangkis. Itu adalah contoh bagaimana eratnya hubungan antara unsur fisik dan unsur psikis atau jiwa dan tubuh, dan dari kedua hubungan itu akan muncul eksistensi dan kepribadian manusia melalui proses belajar yang panjang. (dari Meliono-Budiyanto, 2004: 10).

Proses belajar manusia akan menimbulkan berbagai perilaku yang berkaitan dengan berbagai kehidupan dan aktivitasnya. Perilaku yang dihasilkan dapat memunculkan perilaku yang bermakna (perilaku yang tidak merugikan dan berguna bagi orang lain) dan perilaku yang tidak bermakna (perilaku yang merugikan orang lain atau menyebabkan orang lain menderita).

Kehidupan manusia yang menimbulkan perilaku bermakna, diharapkan akan berada pada suatu dunia kebudayaan manusia. Ernst Cassirer menyebutkan bahwa *animal symbolicum* atau manusia yang hidup dalam simbol-simbol: agama, bahasa, historisitas, seni, ilmu pengetahuan akan membuat eksistensi dirinya penuh dengan makna, karena manusia menjalaninya sesuai dengan pandangan hidup serta keyakinannya yang berada pada kebudayaan manusia. Untuk sampai pada eksistensi total, manusia harus belajar baik itu bersifat formal (belajar pada lembaga pendidikan yang mengajarkan bagaimana menempa kekuatan rasionalitasnya) maupun nonformal (belajar sesuai minat diri seperti kursus, olah tubuh, komputer, melukis, dan sebagainya, yang merupakan contoh bagaimana ketrampilan dapat menunjang eksistensi manusia). Melalui keterlibatan

masyarakat lanjut usia di *roujin daigaku*, kehidupan mereka menjadi lebih berarti. Pencapaian jati dirinya terpenuhi karena pendidikan memberikan makna bagi kehidupan mereka.



BAB 3

PROGRAM PENDIDIKAN DI *SETAGAYAKU SHOUGAI DAIGAKU*

3.1 Kebijakan Daerah tentang Kesejahteraan Masyarakat Lanjut Usia di Setagaya, Tokyo, Jepang

Setagaya adalah nama daerah yang terletak di ibu kota Jepang, Tokyo. Setagaya adalah salah satu dari 23 distrik khusus (*ward* atau *shitei toshi*) yang berada di Tokyo. Setagaya terdiri dari 5 wilayah (*chiiki*) dan 28 tempat (*chiku*). Setagaya merupakan kawasan daerah pemukiman yang berbatasan dengan propinsi daerah Kawasaki, propinsi Kanagawa (Kanagawa-ken). Penduduk Setagaya mencapai 800.000 jiwa, dan merupakan daerah pemukiman yang paling padat dibandingkan dengan distrik khusus lainnya. Komposisi penduduk lanjut usia juga cukup banyak. Data tahun 1975 menunjukkan rata-rata penduduk lanjut usia di Setagaya mencapai 6.8 % (Tokyo: 6.3%, seluruh Jepang: 7.9 %). Populasi ini terus bertambah setiap tahunnya. Cukup besarnya populasi lanjut usia di Setagaya membuat pemerintah lokal membuat fasilitas untuk populasi lanjut usia di daerahnya, salah satunya adalah *Setagayaku Shougai Daigaku*.

Kebijakan daerah terhadap masyarakat lanjut usia menitikberatkan pada kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para masyarakat lanjut usia agar dapat tinggal dengan tenang, betah, dan bertahan hidup. Ruang lingkup meliputi pekerjaan, pendapatan, kesejahteraan, pendidikan, partisipasi dalam masyarakat, dan komunitas. Berikut adalah contoh-contoh kegiatan utama yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat lanjut usia, yaitu:

1. Melakukan kegiatan untuk mendukung interaksi antar daerah tempat tinggal, seperti *miniday*, pertemuan orang lanjut usia yang tinggal sendiri, dan lain-lain
2. Menjalankan bentuk-bentuk fasilitas untuk kesejahteraan masyarakat lanjut usia, seperti *roujin kaikan* (lembaga untuk masyarakat lanjut usia).
3. Melaksanakan program-program pendidikan dan program pemberdayaan lansia, seperti universitas khusus masyarakat lanjut usia, pelatihan tenaga sukarelawan (*borantia* atau *volunteer*).

4. Melakukan pelayanan untuk yang terkena penyakit otak, seperti melakukan kegiatan untuk mendukung mereka hidup mandiri.
5. Melakukan kegiatan pengumpulan dana, seperti dana untuk perawat *home care*, dan lain-lain.

3.2 *Setagayaku Shougai Daigaku*



Gambar 1. *Setagaya Roujin Kaikan*
(Diambil dari *e-brochure Setagayaku Shougai Daigaku*)

Setagayaku Shougai Daigaku adalah *roujin daigaku* yang didirikan tahun 1977 di distrik Setagaya, Tokyo. *Setagayaku Shougai Daigaku* bertempat di *Setagayaku Roujin Kaikan* (sarana untuk para lanjut usia milik pemerintah daerah Setagaya). Letak *Setagayaku Shougai Daigaku* yang berada di dalam *Setagayaku Roujin Kaikan* memudahkan integrasi peserta universitas ini dengan kegiatan-kegiatan seputar lansia yang diadakan di daerah Setagaya. Contohnya, lulusan *Setagayaku Shougai Daigaku* dapat bergabung sebagai tenaga sukarelawan dengan Pusat Permasalahan Masyarakat Lanjut Usia yang kantornya berada dalam *Roujin Kaikan*.

Syarat untuk mendaftar di *Setagayaku Shougai Daigaku* adalah berusia 60 tahun, dan merupakan penduduk daerah setempat. Sejak didirikan tahun 1977, universitas ini tetap diminati oleh para lansia yang tinggal di daerah sekitar.

Kebanyakan masyarakat lansia Setagaya sebelum pensiun merupakan golongan pekerja kerah putih, sehingga karakteristik masyarakat lansianya adalah mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Maka dari itu terlihat bahwa keinginan belajar mereka cukup tinggi, dan banyak yang tertarik dengan kegiatan tentang budaya, pendidikan, dan kegiatan berorganisasi. Jumlah peserta setiap angkatan kurang lebih sekitar 130 orang, dengan rata-rata usia 68-69 tahun.

Tabel 4. Peserta Program Pendidikan Berdasarkan Kelompok Usia

	Usia 60 tahun-an	Usia 70 tahun-an	Usia 80 tahun-an
Angkatan 33 (2009-2010)	53 orang	69 orang	6 orang
Angkatan 34 (2010)	83 orang	51 orang	4 orang
Total	136 orang	120 orang	10 orang

Sumber: *Setagayaku Shougai Daigaku* (per 14 Juli 2010)

Lamanya perkuliahan dua tahun (dalam seminggu perkuliahan diadakan satu kali). Biaya perkuliahan sangat terjangkau, yaitu 12.000 yen per tahun. Peserta bebas memilih satu program pendidikan dari lima program yang ditawarkan, yaitu:

1. Program masalah sosial masyarakat modern (*Gendai Shakairon Koosu*)
2. Program budaya dan kesejahteraan sosial (*Fukushi Bunka Koosu*)
3. Program pengetahuan tentang kota Setagaya (*Setagaya no Machi wo Shiru Koosu*)
4. Program seni arsitektur Jepang dan sejarah seni (*Nihon Kenchiku. Bijyutsushi Koosu*)
5. Program seni tradisional dan festival Jepang (*Nihonsai to Dentougeinou Koosu*)

Selain kelima program tersebut, ada satu program yang wajib diambil oleh peserta, yaitu program pendidikan jasmani (*kenkou taiiku no jyuugyo*). Program ini diadakan pada hari yang sama dengan program pendidikan pilihan. Kewajiban

peserta untuk mengambil program pendidikan jasmani merupakan kelebihan dari universitas ini.

Setiap program pendidikan mempunyai seorang pengajar tetap. Pengajar menggunakan bentuk perkuliahan biasa dan dengan cara seminar (*zemi*) dalam mengajarkan mata kuliahnya. Pengajaran yang bercirikan seminar juga merupakan kelebihan *Setagaya Shougai Daigaku* dimana dalam satu kelas dibagi-bagi dalam kelompok, dan masing-masing kelompok mempunyai satu topik untuk didiskusikan dengan guru maupun kelompok lainnya.

Roujin daigaku ini juga mempunyai kegiatan-kegiatan belajar di luar kelas, yaitu:

1. Wisata Belajar (*Study trip*), dimana pada tahun pertama diadakan di dalam wilayah Setagaya, sedangkan tahun kedua diadakan di luar wilayah Setagaya.
2. Festival Budaya Setagaya (*Iki iki Setagaya Bunkasai*)
3. Festival antar *roujin daigaku* (*Shougai Daigaku Gakuensai*)
4. Pameran hasil karya dan presentasi dari masing-masing program pendidikan

3.2.1 Tujuan Pendirian *Setagayaku Shougai Daigaku*

Setagayaku Shougai Daigaku mempunyai 6 buah slogan yang menggambarkan tujuan pendirian universitas ini, yaitu menciptakan masyarakat lanjut usia yang:

1. Dapat hidup di lingkungannya (*chiiki ni ikiru*)
2. Dapat hidup dalam kelompok (*shuudan de ikiru*)
3. Dapat hidup dengan generasi muda (*wakamono to ikiru*)
4. Dapat hidup dengan sehat (*jyoubu de ikiru*)
5. Dapat hidup dengan berkarya (*ase wo nagashite ikiru*)
6. Dapat menjadi manusia yang berbudaya (*bunka wo motte ikiru*)

Maka, dapat disimpulkan bahwa *Setagayaku Shougai Daigaku* merupakan wadah masyarakat lanjut usia untuk mewujudkan sebuah ruang yang hidup dan berbudaya sekaligus sebagai wadah untuk membentuk komunitas dan tempat untuk menemukan semangat hidup kembali.

3.3.2 Kurikulum *Setagayaku Shougai Daigaku*

Kurikulum *Setagayaku Shougai Daigaku* terbagi atas dua bagian, yaitu program pendidikan pilihan dan program pendidikan wajib. Program pendidikan pilihan adalah program yang dapat dipilih oleh peserta sesuai minat masing-masing peserta. Adapun program-program tersebut adalah:

1. Program *Gendai Shakai Ron Koosu* (Program Permasalahan Masyarakat Modern Jepang)



Gambar 2. Suasana Kegiatan Belajar di Dalam Kelas
(Diambil dari *e-brochure Setagayaku Shougai Daigaku*)

Program ini bertemakan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah permasalahan pada generasi muda. Program ini membahas beberapa topik, seperti keluarga, pendidikan, masalah pada generasi muda, politik, lingkungan, masalah pangan, masalah demografi (menurunnya angka kelahiran dan melesatnya jumlah masyarakat lanjut usia, jaminan sosial, dan sebagainya).

Adapun berikut adalah metode pengajaran dalam program ini, yaitu:

- Dalam setiap pertemuan, mahasiswa yang ditunjuk sebagai penanggung jawab (*tantousha*) akan mempresentasikan pendapat dan kesannya terhadap artikel koran yang telah diserahkan pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan presentasi tersebut, diadakan diskusi dan debat yang diikuti seluruh siswa di kelas.

- Sambil membaca bahan ajar, masing-masing mahasiswa memikirkan masalah masyarakat kini, kemudian melihat masalah tersebut melalui ilmu kemasyarakatan.
- Setelah melewati 1,5 tahun masa perkuliahan, dibentuk kelompok sesuai minat masing-masing peserta, kemudian diadakan penelitian lapangan. Hasil penelitian akan dilaporkan dalam kumpulan karya kelulusan.

2. Program *Fukushi Bunka Koosu* (Program Budaya Kesejahteraan)

Masyarakat lanjut usia merupakan bagian dari masyarakat yang tetap memberikan peranannya dalam bidang kebudayaan, ekonomi, dan masyarakat di era modern ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka berikut adalah beberapa topik yang dipelajari program ini, yaitu

- Mengasah ketrampilan dalam berkomunikasi yang baik dengan teman
- Memahami makna belajar dalam usia tua
- Memahami nilai kebahagiaan bagi diri sendiri maupun orang lain
- Sistematisa berpikir dalam bidang kesejahteraan masyarakat (undang-undang dan sistem)
- Meninjau kembali kehidupan di lingkungan sekitar (mempelajari penduduk lokal dan sistem kesejahteraannya).
- Mengetahui orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitar (diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat dalam satu wilayah tempat tinggal)
- Membangkitkan potensi diri
- Makna hidup bagi sesama

Setiap tahun, peserta program ini dibagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai satu topik permasalahan yang akan diteliti, dan hasil penelitiannya ini akan dimasukkan dalam Buku Angkatan. Sebagai contoh, para peserta angkatan 32 (Tahun Kelulusan 2010), dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu:

1. Kelompok *Subaru*, dengan topik permasalahan mengenai kegiatan dan kebijaksanaan terhadap upaya pembentukan masyarakat lanjut usia yang sehat

2. Kelompok *Dream*, dengan topik permasalahan mengenai asuransi perawatan lanjut usia
3. Kelompok *Sagigusa*, dengan topik permasalahan mengenai lembaga konsultasi di lingkungan yang dekat dengan tempat tinggal.
4. Kelompok *Cosmo*, dengan topik permasalahan mengenai kegiatan yang dilakukan lulusan universitas lanjut usia.

3. Program *Setagaya no Machi wo Shiru Koosu* (Program Mengenal Kota Setagaya)

Program ini mengajak para peserta untuk mengenal daerah tempat tinggalnya, yaitu Setagaya. Tidak hanya bersifat pengetahuan di dalam kelas saja, namun juga kunjungan ke lapangan. Tujuannya untuk melihat perubahan daerah tempat tinggal dan mencari latar belakangnya. Tentunya dengan tidak melupakan sejarah dan peninggalan kota, program ini mencoba untuk melihat Setagaya di masa kini. Selanjutnya, juga terus dipikirkan apa yang penting agar Setagaya tetap menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali.

Berikut adalah berbagai kegiatan dalam program ini, yaitu:

- Secara garis besar mempelajari sejarah dan geografi Setagaya
- Menerbitkan brosur atau pamflet tentang Setagaya
- Mempelajari upaya pembangunan kota
- Setiap tahun, di pertemuan ke 5 dan 6 melakukan kunjungan lapangan dengan berjalan kaki mengelilingi Setagaya
- Lebih menitikberatkan pada diskusi (per kelompok) dan presentasi daripada pemberian kuliah oleh pengajar.
- Dalam melakukan kunjungan lapangan, ada tempat untuk berkumpul dan tempat untuk berpisah.
- Setelah melakukan kunjungan lapangan, peserta melakukan presentasi hasil kunjungan dengan pelajaran yang sudah didapatkan sebelumnya. Masukan informasi dan pengetahuan dari individu pun diharapkan.

4. Program *Nihon Kenchiku Bijyutsushi Koosu* (Program Arsitektur dan Sejarah Seni Jepang)

Program ini mengajak peserta untuk menumbuhkan rasa apresiasi terhadap keindahan arsitektur dan teknik seni Jepang melalui pengenalan dasar terhadap seni arsitektur Jepang, lanskap, seni pahat, seni lukis, dan lain-lain. Seperti diketahui, Jepang mewarisi keindahan dan teknik seni yang tinggi. Melalui perjalanan sejarah yang panjang, seni tersebut merefleksikan masing-masing zaman.



Gambar 3. Prakarya Seni oleh Mahasiswa
(Diambil dari *e-brochure Setagayaku Shougai Daigaku*)

Berikut adalah isi program dan cara pengajarannya:

- Klasifikasi zaman dari sejarah budaya Jepang dan Pengetahuan dasar dan rasa penghargaan terhadap seni (diadakan pada tahun pertama).
- Garis besar sejarah seni Budha (diadakan pada tahun pertama)
- Garis besar sejarah seni lukis Jepang (diadakan pada tahun pertama)
- Apresiasi terhadap karya seni terkenal (diadakan pada tahun kedua, apresiasi tersebut berdasarkan hasil penelitian sejarah budaya teranyar yang dilakukan masing-masing kelompok).
- Pengenalan contoh pelestarian peninggalan budaya (diadakan pada tahun kedua, dengan materi: hukum pelestarian peninggalan budaya, dan peninggalan dunia).
- Materi perkuliahan menggunakan materi-materi penjelasan dasar.

- Setiap pertemuan, menggunakan alat-alat bantu seperti video, DVD, dan slide, untuk mengapresiasi karya seni.

5. Program *Nihon no Matsuri to Dentou Geinou Koosu* (Program Festival Jepang dan Kesenian Tradisional)

Jepang adalah negara yang langka yang memiliki kebudayaan tradisional dan festival yang bermacam-macam. Sebagai contoh, seni *Gagaku* (*Japanese Traditional Court Music*) yang lahir 1200 tahun lalu, pertunjukkan Noh dan *Kyogen* yang lahir 600 tahun lalu, juga *Kabuki* yang lahir 350 tahun yang lalu, sampai sekarang masih dipertunjukkan di seluruh Jepang. Ketiga contoh tersebut adalah harta kebudayaan manusia yang diperankan masing-masing tingkatan sampai kalangan orang muda dan anak-anak.

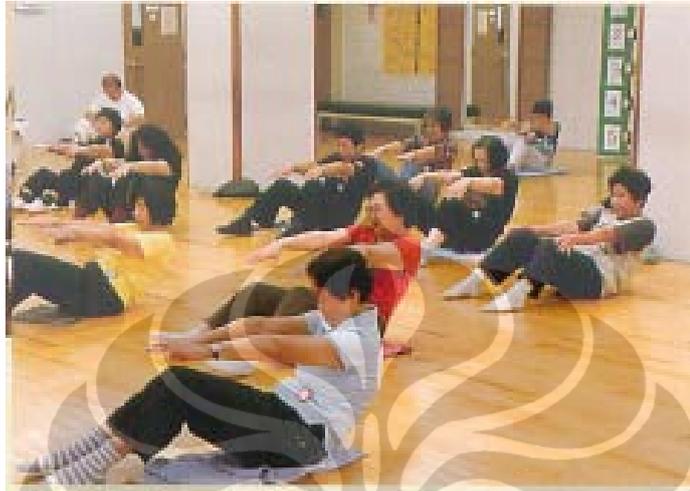
Ada pula festival yang indah seperti *Gion Matsuri* di Kyoto. Tokyo yang mempunyai 23 distrik khusus pun terdapat ritual untuk menghormati dewa pertanian dan mempunyai peninggalan tarian singa, dan di distrik khusus Setagaya pun lahir festival musik. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan secara mudah budaya seni dan festival di Jepang yang kaya akan perubahan baik secara asal daerahnya ataupun sejarahnya.

Dalam program ini, peserta diajak untuk menikmati seni musik tradisional dan bermacam-macam festival dengan cara visual, pengapresiasian, pelakonan, dan studi lapangan.

Perkuliahan (berupa penjelasan yang diikuti oleh penggambaran dan penampilan) menjadi agenda utama, tetapi juga dilakukan kunjungan ke tempat-tempat pertunjukkan seni, menonton pertunjukkan seni (dengan potongan harga untuk grup) sesuai keinginan peserta, misalnya *Kabuki*, *Bunraku*, *Noh* *Kyogen*, dan festival di wilayah terdekat. Beberapa kegiatan yang diikuti antara lain adalah Festival Edo Tenka (*Edo Tenka Matsuri*) dan festival musik Edo, kesenian rakyat dan festival di beberapa wilayah di Jepang, ritual dan kesenian festival yang diadakan di Setagaya, menyaksikan seni *Gagaku*, musik ajaran Budha, *Noh* dan *Kyogen*, *Kabuki*, dan *Bunraku*, juga kegiatan yang berhubungan dengan alat musik tradisional seperti *taiko*, seruling tradisional, *shamisen*, *koto*, dan lain-lain.

Program pendidikan yang wajib diikuti oleh peserta adalah olahraga kesehatan. Adapun program ini adalah:

6. Program *Kenkou Taiiku* (Program Senam Kesehatan)



Gambar 4. Mata Pelajaran Senam
(Diambil dari *e-brochure Setagayaku Shougai Daigaku*)



Gambar 5. Gerak Santai dalam Pelajaran Senam
(Diambil dari *e-brochure Setagayaku Shougai Daigaku*)

Untuk memperbaiki keletihan badan dan jiwa, mencegah luka, timbulnya penyakit akibat kurangnya olahraga, penting untuk melenturkan otot-otot seluruh badan, melenturkan persendian tulang, serta melancarkan peredaran darah.

Dengan melakukan olahraga, seluruh badan digerakkan, yang mengakibatkan dampak positif yaitu menciptakan kehidupan manusia yang sehat jasmani seperti berkurangnya biaya kesehatan, mencegah kemungkinan terbaring di tempat tidur akibat sakit stroke (*netakiri*), dan berkurangnya perawatan kesehatan.

Senam kesehatan yang bertujuan untuk pemeliharaan kesehatan, peningkatan daya tahan tubuh, pencegahan kurangnya olahraga, terjadinya luka dan penyakit sehari-hari, merupakan sarana penciptaan jasmani yang membuat kehidupan lebih baik dan sehat.

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam program ini, adalah:

- Peserta melakukan pemanasan, senam radio, dan berjalan kaki (bertujuan untuk mengukur kemampuan pernapasan, organ tubuh dan kemampuan badan untuk bertahan).
- Peserta melakukan peregangan otot (bertujuan untuk melancarkan fleksibilitas otot, dan melenturkan persendian tulang-tulang)
- Peserta berlatih dansa rekreasi (dalam suasana yang penuh dengan kegembiraan, peserta berlatih menggerak-gerakkan badan dengan mengikuti irama)

Melalui olahraga tersebut, berikut adalah hal-hal yang perlu dilatih, seperti:

- Kemampuan dan kekuatan otot
- Kemampuan koordinasi tubuh

BAB IV
ANALISIS MAKNA PENDIDIKAN BAGI
KEHIDUPAN MASYARAKAT LANJUT USIA
DI SETAGAYAKU SHOUGAI DAIGAKU

4.1 Machizukuri

Machizukuri adalah tujuan pengajaran *roujin daigaku* untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan menyenangkan untuk ditinggali. *Setagayaku Shougai Daigaku* secara khusus mempunyai program pendidikan yang bertemakan *machizukuri* yaitu Program *Setagaya no Machi wo Shiru Koosu* (Program Mengenal Kota Setagaya). Dalam program ini, masyarakat lanjut usia diajak untuk peduli terhadap lingkungan dan pembangunan di daerah tempat tinggalnya. Peserta melakukan kunjungan lapangan untuk melihat keadaan Setagaya secara langsung. Selanjutnya dengan berbekal pengetahuan yang didapat diharapkan dapat mendorong para peserta untuk menyumbangkan pikiran dan saran agar Setagaya terus menjadi daerah yang nyaman untuk ditinggali.

Melalui program ini, beberapa peserta mendapatkan berbagai macam manfaat, diantaranya adalah dapat merasakan nyamannya tinggal di Setagaya yang ternyata mempunyai taman yang sangat indah, menemukan hobi baru yaitu mengamati pohon-pohon terbaik yang ada di lingkungan Setagaya, menjadi lebih sehat secara jasmani dan rohani karena dapat melakukan kegiatan olahraga sambil belajar melalui kunjungan lapangan, dan sebagainya. Setelah lulus, mereka tetap berperan untuk menjaga lingkungannya agar nyaman, salah satunya adalah melestarikan pepohonan yang ada di kawasan tempat tinggalnya. Rasa persahabatan, kerjasama, solidaritas, dan kebersatuan juga terjalin melalui kegiatan kerja kelompok dalam melengkapi tugas akhirnya, yaitu penulisan karya yang bertemakan kota Setagaya. Berikut adalah analisis data-data peserta program yang mempunyai keterkaitan manfaat tujuan pengajaran *machizukuri*.

Data 1:

しょうがいだいがく おも で
生涯大学での思い出
さの そとみえ
(佐野 外美枝—世田谷の街を知るコース)

せたがやくほう しょうがいだいがく にゅうがくほしゅう し
世田谷区報で生涯大学の入学募集を知りました。
うんよ めい なかま はい きょじゅうちいがい まち
運良く 27名の仲間に入りました。居住地以外の街、
せたがやく してつはません まち
世田谷区の私鉄浜線の街を知りたいと思っておりました。
いながきみちこ せんせい した げんざいせいかつ ちいき
稲垣道子先生の下で現在生活をしている地域、
けんぞうぶつ ほうれい せんもんてき ちしき まな
建造物にたいしての法令、など専門的な知識を学びまし
た。がくがいじゅぎょう おとず ふうけい まち ふんいき こせい あ
学外授業で訪れる風景や街の雰囲気個性が有るこ
とに気づき、ほんとう しんせん かん まち じだい
本当に新鮮さを感じました。街はその時代に
す ひとたち おも ひょうげん しんか わか
住む人達の思いを表現して進化することも解りました。
ともだち きょうゆう じかん も たの かいわ
クラスのお友達と、共有の時間を持ち、楽しい会話
れんたいかん う よろこ
で連帯感が生まれることも喜びです。
なつやす きょうしつ ひら くだ
夏休みには、パソコン教室を開いて下さりクラスの
れんらく そうしんでき さま ひと つな じぶん し よ
連絡を送信出来る様になり、人との繋がり自分を知る良い
きかい ありがと
機会になりました。2年間 有難うございました。(第 32
期生修了記念作品集：149 ページ)

Terjemahan:

Kenangan di Universitas Lanjut Usia
(Sano Sotomie – *Setagaya no Machi wo Shiru Koosu*)

Saya mengetahui pendaftaran masuk universitas lanjut usia ini dari berita informasi Setagaya. Beruntung saya diterima bersama 27 orang teman yang lain.

Di bawah bimbingan Inagaki Michiko Sensei, saya belajar ilmu khusus seperti hukum bangunan, dan lainnya, di daerah tempat saya tinggal saat ini. Melalui kegiatan belajar di luar kelas, saya baru menyadari ada kealamian dalam suasana kota dan tempat yang kami datangi, dan saya benar-benar merasakan kesegaran. Dengan mengemukakan pemikiran orang-orang yang tinggal di tempat tersebut pada jamannya, saya dapat memahami terjadinya perubahan.

Saya merasa senang karena melalui percakapan yang nyaman, mempunyai waktu yang sama dengan teman-teman sekelas, menumbuhkan juga rasa solidaritas di antara kami.

Di liburan musim panas, kelas komputer tetap dibuka jadi dapat mengirimkan kabar dengan teman kelas, dan merupakan kesempatan yang baik untuk mengenal diri sendiri dan berhubungan dengan orang. Terima kasih atas dua tahun ini. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 149)

Sanosan mengambil program pendidikan *Setagaya no Machi wo Shiru Koosu* sebagai program pilihan di *Setagayaku Shougai Daigaku*. Di program ini ia mempelajari beberapa ilmu khusus mengenai hukum bangunan di Setagaya. Karya tulis mengenai penelusuran taman-taman (kawasan hijau) dan kuil Buddha di salah satu daerah di Setagaya merupakan tugas akhirnya. Melalui *gakugai jyugyou* ‘kegiatan belajar di luar kelas’, Sanosan mendapatkan sumber data untuk penulisan tugas akhirnya. Dengan bekal pengetahuan yang didapat di dalam kelas, Sanosan mempraktekkan secara langsung dengan mengunjungi taman-taman dan kuil di Setagaya. Bagi Sanosan kegiatan belajar ini merupakan kegiatan yang menimbulkan efek positif pada Sano san, karena ia benar-benar merasakan kesegaran setelah mengamati kealamian kota.

Pernyataan Sanosan yang ditunjukkan dalam kalimat *Kurasu no Otomo to, kyouyuu no jikan wo mochi, tanoshii kaiwa de rentaikan ga umareru kotomo yorokobidesu* ‘Saya merasa senang karena melalui percakapan yang nyaman, mempunyai waktu yang sama dengan teman-teman sekelas, menumbuhkan juga rasa solidaritas di antara kami’, menunjukkan bahwa Sanosan sangat bersyukur dapat merasakan dua tahun yang menyenangkan, karena ia mendapatkan teman yang mempunyai tujuan yang sama, sehingga kebersamaan dapat terjalin. Salah satunya mendapatkan teman untuk berbagi cerita. Kebersamaannya ini menumbuhkan rasa solidaritas di antara mereka. Hal ini ditunjukkan dengan kata *rentaikan ga umareru koto* ‘tumbuhnya rasa solidaritas’. Bahkan di saat libur pun, Sanosan tetap menjaga hubungan dengan teman-temannya melalui *e-mail* dari komputer universitas. Rasa memiliki Sanosan terhadap teman-temannya sangat menonjol dalam interaksi sosialnya karena adanya sikap kerjasama, solidaritas, dan rasa kebersamaan, yang terpupuk dengan berkumpulnya orang-orang yang mempunyai kesamaan minat dan tujuan.

Dari data di atas makna pendidikan bagi Sanosan adalah dapat membuka wawasan baru mengenai kota tempat tinggalnya dimana Sanosan baru mulai

menyadari nyamannya tinggal di Setagaya. Selanjutnya, melalui pendidikan dapat tercipta jalinan persahabatan karena dirinya menjadi bermakna dengan bertemu dan menghabiskan waktu bersama teman-teman yang mempunyai tujuan yang sama.

Data 2:

しょうがいだいがく ねんかん ふりかえ
生涯大学の2年間を振り返り

つちや
(土屋 むつー世田谷の街を知るコース)

にゅうがく はじ あ かたち ひと もくひょう も まな
入学して初めて会った方達と一つの目標を持ち学
んでゆく。あき 秋にはがくえんさい ぶんかさい いったい
学園祭、文化祭とクラス一体となり
れんしゅう 練習する。した う と こと な と
親しく打ち解けあい一つの事を成し遂げてゆく。

がくがいじゅぎょう おお ちいき おとず かずかず まな つう
学外授業も多く地域の訪れ、数々の学びを通じ
て、せたがや し がくしゅう
世田谷を知ることができた。学習のみならず、さまざま
ねんだい かがた まな いただ こと おお たの
まな年代の方々から学ばせて頂く事も多く、楽しく
ゆういぎ がっこうせいかつ す こと しあわ よし
有意義な学校生活を過ごせた事は幸せでした。良き師と
ともだち めぐ たいせつ ざいさん
お友達に恵まれ、私の大切な財産になりました。(第32期
生修了記念作品集：150ページ)

Terjemahan:

Kilas Balik 2 Tahun di Universitas Lanjut Usia

Setelah masuk universitas ini, pertama kali saya belajar dengan teman-teman yang mempunyai satu tujuan yang sama. Di musim gugur, kami berlatih dalam satu kesatuan kelas untuk festival universitas lanjut usia, dan festival budaya. Tercapai satu keinginan pribadi yaitu dapat bersosialisasi dengan akrab.

Dalam program kegiatan belajar di luar kelas, saya dapat mengenal kota Setagaya, banyak belajar dari situ dan banyak berkunjung ke banyak wilayah. Dengan belajar, saya senang karena banyak hal yang dapat dipelajari dari masing-masing orang pada jamannya, dan menghabiskan waktu kehidupan sekolah yang berguna dan menyenangkan. Dianugerahi teman dan mentor (guru) yang baik menjadi harta yang penting bagi saya. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 150)

Tsuchiyasan bergabung dengan teman-teman yang belajar dengan tujuan dan minat yang sama. Di musim gugur pun, ia berlatih dalam satu kelas untuk pelaksanaan festival *roujin daigaku* dan festival budaya. Dalam pernyataannya yang ditunjukkan dalam kalimat *hajimete atta katagata to hitotsu no mokuhyou wo mochimanande yuku* ‘bersama dengan teman-teman yang baru pertama kali bertemu belajar satu tujuan yang sama’ dan kalimat *gakuensai, bunkasai to kurasu ittai to nari renshuu suru* ‘berlatih dalam satu kesatuan kelas untuk festival universitas lanjut usia, dan festival budaya’ menunjukkan interaksi sosial yang mengandung nilai kerjasama, solidaritas, dan rasa kebersatuan. Melalui pendidikan, Tsuchiyasan ingin sosialisasi berlangsung dengan akrab.

Kegiatan belajar di luar kelas, seperti berkunjung ke banyak tempat di Setagaya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menyatukan keinginan dan minat dengan bahan pengajaran. Kegiatan belajar tersebut sangat menyenangkan, karena membuka wawasan diri Tsuchiya san. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataan Tsuchiyasan yaitu *Gakushuu no minara, samazamana nendai no katagata kara manabasete itadaku kotomo ooku tanoshiku yuuigina gakkou seikatsu wo sugoseta kotowa shiawasedeshita* ‘Dengan belajar, saya senang karena banyak hal yang dapat dipelajari dari masing-masing orang pada jamannya, dan menghabiskan waktu kehidupan sekolah yang berguna dan menyenangkan’. Dari data di atas, makna pendidikan yang diperoleh Tsuchiyasan adalah dapat mengenal kota Setagaya dan dapat menjalin rasa memiliki terhadap teman-teman, dan para guru sehingga sosialisasi dapat berlangsung dengan akrab.

Data 3:

はちじゅう てなら きむらまさみち
八十の手習い (木村正道一世田谷の街を知るコース)

わたし ろうじんだいがく きしゃかい こ す せ わ
私は老人大学の25期社会コースでお世話になり
ましたので、今回は再入学させていただきました。町歩きが
趣味のひとつですので「世田谷の街を知る」コースを選びま
した。体操と授業を若い人たちと肩を並べて受けられる
のは非常に楽しみです。学外授業で訪ねた「桜丘すみれ
ば自然庭園」は近くにこんな良い所があったのかと驚き

ました。

若い頃は仕事に追われて過ごしましたが、80歳まで
 長生きできて、このような環境に恵まれて嬉しい限りで
 す。(第32期生修了記念作品集：149ページ)

Terjemahan:

Tidak Ada Kata Terlambat untuk Belajar
 (Kimura Masamichi – *Setagaya no Machi o Shiru Koosu*)

Saya adalah angkatan ke-25 Program Masyarakat Jepang (*Shakai Koosu*) di *roujin daigaku* ini, dan kali ini saya bergabung kembali ke universitas ini. Karena berjalan mengelilingi kota adalah salah satu hobi saya, maka tahun ini saya memilih program pendidikan Mengenal Kota Setagaya. Senam dan perkuliahan yang bobotnya sama seperti yang diterima anak-anak muda, sangat menyenangkan. Kegiatan belajar di luar kelas seperti mendatangi taman yang alami sungguh membuat kaget karena ternyata di tempat yang dekat dengan kita ada tempat yang sebagus ini.

Sewaktu muda, hidup dihabiskan untuk bekerja keras, maka jika dapat hidup sampai usia 80 tahun, betapa senangnya jika dianugerahi lingkungan seperti ini. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 149)

Kimurasan sudah dua kali mengikuti perkuliahan di *Setagayaku Shougai Daigaku*. Pertama, sebagai angkatan ke-25 ia memilih program pendidikan *Shakai Koosu* (Program tentang Masyarakat). Sedangkan kali ini, di angkatan ke-32 ia memilih program pendidikan *Setagaya no Machi wo Shiru Koosu* (Program Mengenal Kota Setagaya). Keterlibatannya untuk belajar kembali di *roujin daigaku* menunjukkan kegiatan yang dipilihnya dalam mengisi hari tua.

Sesuai dengan hobinya berjalan kaki mengelilingi kota, Kimurasan memilih program pendidikan *Setagaya no machi wo shiru Koosu*, yang salah satu kegiatannya adalah mengunjungi tempat-tempat di Setagaya dengan berjalan kaki. Kegiatan belajar ini sangat menyenangkan dan mendatangkan kebahagiaan bagi Kimurasan.

Pernyataan Kimurasan dalam kalimat *gakugaijyugyou de tazuneta* [*Sakura Okasumireba Shizen Teien*] *wa chikakuni konna yoi tokoro ga attanoka to odorokimashita* ‘dalam kegiatan perkuliahan di luar kelas, mengunjungi taman

yang alami sungguh membuat kaget karena ternyata di tempat yang dekat dengan kita ada tempat yang sebagus ini’, memperlihatkan bahwa ilmu atau pendidikan yang diajarkan oleh dosen di dalam kelas dapat diserap dengan baik karena dapat dipraktikkan secara langsung melalui kegiatan perkuliahan di luar kelas.

Kesan dari *Kimurasan* yang ditunjukkan dalam kalimat *Taisou to jyugyou wo wakai hitotachi to kata wo narabete ukerareruno wa hijyouni tanoshimidesu* ‘Senam dan perkuliahan yang bobotnya sama seperti yang diterima anak-anak muda, sangat menyenangkan’, menunjukkan kesadaran *Kimurasan* untuk menjaga perannya dengan baik. Secara hirarki, sebagai anggota masyarakat yang senior, ia harus menunjukkan sikap semangat yang tinggi, kesungguhan, kerja keras, dan disiplin meskipun usianya sudah lanjut. Ia tetap menjalankan kegiatan senam dan perkuliahan yang tidak kalah dengan apa yang dipelajari oleh orang muda. Rasa memiliki terhadap lingkungannya ditunjukkan dari perilaku *Kimura san* untuk terus belajar menciptakan serta memelihara lingkungan yang nyaman untuk ditinggali. Nilai etos kerja dengan unsur kerja keras, rajin, dan berusaha ditunjukkan dengan semangatnya mengikuti perkuliahan dan kegiatan senam dengan bobot yang sama dengan daya tahan orang yang lebih muda. Keinginannya untuk tinggal di lingkungan yang nyaman seperti ini sampai usia 80 tahun menunjukkan kesungguhan *Kimurasan* untuk mewujudkannya. Dia tetap dalam keteraturan belajar, mengikuti perkuliahan dan mengikuti kegiatan senam.

Dengan kegiatan belajar, *Kimurasan* dapat merasakan kehidupan lingkungan yang menyenangkan, dan nyaman yang selama ini tidak disadarinya, dan tinggal di lingkungan yang nyaman merupakan keinginannya sampai usia tua nantinya. Hal ini ditunjukkan dengan jelas oleh judul kesan pesannya yaitu *hachijyuu no tenarai* ‘tidak ada kata terlambat untuk belajar. Dari data di atas, makna pendidikan bagi *Kimurasan* adalah dapat membangkitkan motivasi agar dirinya tetap terlibat kegiatan untuk menemukan, menciptakan, dan memelihara lingkungan yang nyaman untuk ditinggali.

Data 4:

せたがや まち し
世田谷の街を知るコースにて
しおざわ よしずみ
(塩澤 義純—世田谷の街を知るコース)

しゅうせん さかい しぶやく や だ せたがやく
終戦を境に渋谷区より、焼け出されて世田谷区に
りゅうにゅう いらい ろくじゅうねんよ じゅうにん す
流入し、以来、六十年余、住人として過ごしております
ねんすう せたがや つ じゅくち
す。年数からしても、世田谷に就いては熟知していると、
ひそ じま へんにゅう
密かに自負しておりました。しかし、このコースに編入
いた じゅうらい けんしき まぐち と おくゆ
するに到り、従来の見識は、間口のみにより、奥行き
まった み こと きづ しだい じゅこう
が全く見えていない事に、気付かされた次第です。受講
たび おも つよ こんかい よ きかい
する度にその思いを強くしております。今回を良き機会と
こんご どくがく せたがやさいはっけん ところ あら
し、今後、独学しつつ、世田谷再発見を試み、新たな
しみんけん
市民権を得ようと思っております。(第 32 期生修了記念作
品集：150 ページ)

Terjemahan:

Tentang Program Mengenal Kota Setagaya
(Shiozawa Yoshizumi – Program Mengenal Kota Setagaya)

Setelah Perang Dunia II, saya tinggal di Setagaya yang hancur oleh perang, daripada kota Shibuya yang merupakan daerah perbatasannya, dan sejak itu sudah kira-kira 60 tahun saya tinggal di daerah ini. Dari puluhan tahun pun, kalau menyangkut pengetahuan tentang Setagaya, saya diam-diam merasa kalah. Tetapi, ketika saya mengenal program ini, pandangan konvensional saya, berhenti, dan saya tersadar pada hal-hal yang tidak saya alami. Dengan mengikuti perkuliahan, kesadaran itu semakin menguat. Melalui kesempatan yang baik kali ini, ke depannya, dengan belajar sendiri, saya mencoba menjelajah kembali Setagaya, dan berencana untuk mendapatkan hak warga negara yang baru. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 150)

Shiozawasan tinggal di Setagaya kurang lebih sudah 60 tahun. Namun, jika ditanya mengenai Setagaya, ia tidak begitu paham. Setelah mengikuti perkuliahan di *Setagayaku Shougai Daigaku*, pengetahuannya tentang kota ini menjadi bertambah, dan hal ini juga merubah cara pandang konvensional

terhadap Setagaya, karena keadaan Setagaya yang sudah banyak berubah. Hal ini dapat dilihat dari tugas akhirnya yaitu pelestarian taman yang sangat indah di lingkungan Setagaya. Program yang dipilih oleh Shiozawasan yaitu program pendidikan *Setagaya no Machi wo Shiru Koosu* menggunakan cara pengajaran berjalan menyusuri kota Setagaya sambil mengamati suasana kota untuk mempraktekkan langsung ilmu yang didapat di dalam kelas sambil berekreasi.

Pernyataan Shiozawasan dalam kalimat *Shikashi, kono koosu ni hennyuusuruni itari, jyuurai no kenshiki ha, maguchinomini tomari, okuyukiga mattaku mieteinai kotoni, kizukasareta shidaidesu* ‘Tetapi, ketika saya mengenal program ini, pandangan konvensional saya, berhenti, dan saya tersadar pada hal-hal yang tidak saya alami’ menunjukkan bahwa kegiatan belajar di *Setagayaku Shougai Daigaku* membuka wawasan diri Shiozawasan mengenai kota tempat tinggalnya. Melalui pendidikan, Shiozawasan dapat mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan baru mengenai kota tempat tinggalnya yaitu Setagaya.

Setelah menyelesaikan perkuliahan, Shiozawasan termotivasi untuk terus melanjutkan minatnya yaitu menjelajah kota Setagaya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kehidupan sebagai anggota masyarakat yang kaya akan pengetahuan mengenai lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat *Konkai wo yokikikaitoshi, kongo, dokugakushitsutsu, setagaya saihakken wo kokoromi, aratana shiminken wo eyou to omotte orimasu* ‘Melalui kesempatan yang baik kali ini, ke depannya, dengan belajar sendiri, saya mencoba menjelajah kembali Setagaya, dan berencana untuk mendapatkan hak warga negara yang baru’.

Shiozawasan menunjukkan keinginan belajar agar ia dapat tetap aktif sebagai anggota masyarakat di Setagaya. Hal tersebut menunjukkan sikap Shiozawasan yang bersungguh-sungguh, rajin, dan disiplin. Setelah lulus pun, ia tetap ingin belajar dengan mencoba menjelajahi kota Setagaya. Makna pendidikan yang diperoleh Shiozawasan adalah dapat membangkitkan motivasi untuk tetap belajar dan menjelajah kembali kota Setagaya, agar ia mendapatkan haknya sebagai masyarakat Setagaya, yang kelak bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Data 5:

なぎひやくせん たず ある
 名木百選を尋ね歩いて
 さとう わこ
 (佐藤 和子—世田谷の街を知るコース)

しょうがいがく はるやす せたがやちく なき にん なかま
 生涯大学の春休みに世田谷地区の名木を 6人の仲間
 み ある と見て歩きました。ウォーキングも兼ねて大変良い思い出
 となりました。いま りっぱ き ちい き なまえ
 ゆらい きょうみ も み 由来を興味を持って見るようになりました。
 じゅもくたち たいせつ まも おも
 これからも樹木達を大切に守っていきたいと思いま
 す。(第 32 期生修了記念作品集：149 ページ)

Terjemahan:

Berjalan mengamati *Nakihyakusen* (100 Pohon Terbaik/ Pilihan)
 (Satou Wako – *Setagaya no Machi wo Shiru Koosu*)

Pada saat liburan musim semi, bersama enam orang teman, kami berjalan melihat pohon terbaik di kota Setagaya. Kegiatan yang juga dikombinasikan dengan kegiatan *walking* (kegiatan olahraga yang diajarkan di kelas wajib Senam Kesehatan) ini merupakan hal yang sangat baik. Saat ini saya menjadi mempunyai minat terhadap asal muasal dan nama dari pohon yang sangat besar sampai pohon yang kecil.

Saat ini pun juga, saya ingin selalu menjaga pepohonan dengan baik. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 149).

Satosan bersama dengan enam orang temannya yang mempunyai minat yang sama melakukan kegiatan belajar di libur musim semi. Kegiatan belajar berkelompok ini merupakan kegiatan pencarian data penelitian untuk tugas akhir mereka. Interaksi tersebut memperlihatkan sikap kerjasama, solidaritas, dan rasa kebersatuan. Sambil melihat dan mengamati pohon-pohon terbaik yang ada di kota Setagaya, *Satosan* menemukan hobi baru yaitu belajar asal muasal dan nama berbagai jenis pohon baik yang besar (kokoh) sampai pohon yang kecil. Kegiatan ini dilakukan dengan berjalan kaki yang merupakan praktek dari pengajaran cara berjalan kaki yang diajarkan di kelas wajib senam kesehatan. Menurut *Satosan*,

kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat baik karena ia merasakan manfaat yaitu pengetahuan yang bertambah dan tubuh yang menjadi lebih sehat.

Pernyataannya dalam kalimat *korekaramo jyumokutachi wo taisetsuni mamotte ikitai to omoimasu* ‘Saat ini pun juga, saya ingin selalu menjaga pepohonan dengan baik’, memperlihatkan sikap *Satosan* untuk terus berperan dalam menjaga lingkungannya. Sebagai warga kota yang senior, *Satosan* aktif, dan bersungguh-sungguh melakukan pengamatan terhadap 100 pohon terbaik di kotanya, sehingga secara tidak langsung, sikapnya yang selalu ingin menjaga pepohonan dengan baik, menunjukkan bahwa dirinya memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat disekitarnya. Konsep peran ini juga didukung oleh kegiatan belajar di *roujin daigaku* yang mengandung nilai keteraturan. *Satosan* ingin memelihara pepohonan agar tercipta lingkungan Setagaya yang nyaman untuk ditinggali. Melalui perkuliahan di *Setagayaku Shougai Daigaku*, makna pendidikan yang diperoleh *Satosan* adalah dapat menemukan hobi baru mengenai asal muasal pepohonan dan dapat menumbuhkan motivasi untuk terus melestarikan pepohonan di lingkungan kota Setagaya.

Data diambil dari lima peserta program *Setagayano Machi wo Shiru Koosu* ‘Program Mengenal Kota Setagaya’. Tujuan pengajaran *machizukuri* terlihat sangat jelas dari kesan dan manfaat para peserta program pendidikan ini. Kegiatan menyusuri kota Setagaya menjadi kelebihan dari metode pengajaran program ini. Melalui kegiatan ini, para peserta diajak untuk melihat secara langsung keadaan daerah tempat tinggalnya, baik kondisi alam, ataupun keadaan infrastruktur (gedung, bangunan, dan sebagainya) yang ada di lingkungan Setagaya. Kegiatan ini membangkitkan minat dan motivasi mereka untuk mengetahui lebih dalam mengenai kotanya. Bahkan, ada sebagian peserta yang baru menyadari begitu banyak tempat yang indah, seperti taman, di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam mengikuti program ini, keseluruhan peserta merasakan kebahagiaan, karena dengan belajar mereka dapat berekreasi sambil membuka wawasan dan menemukan hobi baru sehubungan dengan kegiatan pemeliharaan lingkungan tempat tinggalnya.

Tingkah laku dari kelima sumber data, menunjukkan bahwa dua buah data menunjukkan tingkah laku peran, dua buah data menunjukkan konsep rasa memiliki, dan satu buah data menunjukkan tingkah laku peran sekaligus juga konsep rasa memiliki. Konsep rasa memiliki ditunjukkan dari tingkah laku peserta dalam bekerja sama, mempunyai rasa solidaritas, dan adanya rasa kebersatuan saat berinteraksi dengan kawan-kawannya yang mempunyai minat yang sama. Sedangkan tingkah laku peran dari para peserta ditunjukkan dalam keterlibatan mereka sebagai mahasiswa yang mendalami pengetahuan mengenai lingkungan tempat tinggalnya untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat melakukan hal menjaga dan memelihara lingkungan Setagaya agar nyaman dan ramah untuk ditinggali. Analisis yang dilakukan dengan melihat tingkah laku para peserta dan metode pengajaran dalam program ini, menjadikan kehidupan para peserta menjadi berarti. Makna pendidikan yang diperoleh oleh kelima peserta tersebut di atas adalah

1. Dapat membuka wawasan baru mengenai kota Setagaya
2. Tercipta jalinan persahabatan dan rasa memiliki terhadap teman-teman yang mempunyai tujuan yang sama dan para guru
3. Dapat membangkitkan motivasi agar peserta tetap terlibat kegiatan untuk menemukan, menciptakan, dan memelihara lingkungan yang nyaman untuk ditinggali.
4. Dapat membangkitkan motivasi untuk tetap belajar dan menjelajah kembali kota Setagaya, agar ia mendapatkan haknya sebagai masyarakat Setagaya, yang kelak bermanfaat untuk masyarakat sekitar.
5. Dapat menemukan hobi baru mengenai asal muasal pepohonan dan termotivasi untuk terus melestarikan pepohonan di lingkungan kota Setagaya.

4.2 *Hitozukuri*

Tujuan pengajaran *hitozukuri* di *roujin daigaku* menekankan pada penciptaan masyarakat lanjut usia sebagai sumber daya manusia yang berkontribusi terhadap pemecahan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini juga merupakan salah satu tujuan dari *Setagayaku Shougai Daigaku*.

Pengajaran di *Setagayaku Shougai Daigaku* tidak hanya dilakukan dalam kelas saja, namun juga banyak kegiatan-kegiatan di luar kelas, misalnya kegiatan tahunan festival antar *roujin daigaku*, atau kegiatan *mini day* yang melibatkan organisasi-organisasi lokal di lingkungan Setagaya.

Melalui bekal ilmu pengetahuan, dan interaksi dengan teman-teman, guru, ataupun masyarakat, yang didapat melalui kegiatan di sekolah ini, para peserta *Setagayaku Shougai Daigaku* dapat kembali menjadi bagian dari masyarakat dengan menyumbangkan pikiran dan pengetahuannya terhadap berbagai masalah yang ada di masyarakat. Sebagai contoh dari data-data berikut dapat dilihat lulusan sekolah ini yang berperan dalam kegiatan sukarelawan atau aktif dalam organisasi penelitian masalah masyarakat lanjut usia di Setagaya.

Data 6:

やぶき ちえこ
(矢吹 千恵子さん—福祉コース 21期)

10年位前世田谷アロハ、生涯大学同好会を立ち上げ、1年に100回以上ボランティアでホーム、デイホームなどで踊りを披露している。

せんばい しどう ちから い ろうじんもんだいけんきゅうかい ろうじん
先輩の指導にも力を入れ、老人問題研究会、老人
なんでも相談、ハッピー(幸せ)サロンと活躍している。
(第32期生修了記念作品集：102)

Terjemahan:

Sepuluh tahun yang lalu, didirikan klub *Setagayaku Shougai Daigaku* yang bernama *Setagaya Aloha*, dan dalam satu tahun saya mempertunjukkan tarian Hula sudah lebih dari 100 kali di rumah jompo atau rumah penitipan jompo.

Dibantu para senior (sempai) juga, dengan penuh semangat, saya beraktivitas di *Happy Salon*, Lembaga Konsultasi bagi para lanjut usia dan Perkumpulan Penelitian masalah lanjut usia. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 102)

Yabukisan adalah peserta angkatan 21 (tahun 1999). Ia adalah salah satu alumni dan menjadi contoh lulusan *Setagayaku Shougai Daigaku* yang terus

berkarya setelah menamatkan pendidikan. Data ini adalah hasil penelitian dari Kelompok *Cosmo* angkatan 32 (2010) mengenai kegiatan *Yabukisan* sebagai salah satu peserta yang tetap aktif berorganisasi meskipun sudah lulus dari universitas ini. Kegiatan menari yang sudah dilakoninya lebih dari 100 kali dan dipertunjukkan untuk menghibur para lanjut usia yang ada di rumah jompo atau rumah penitipan jompo menunjukkan bahwa kegiatan ini bersifat rekreasi dan mendatangkan kebahagiaan. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan *Yabukisan* dalam kalimat *Ichi nen ni hyakkai ijoyou borantiade hoomu, deihoomu nadode odori wo hiroushiteiru* ‘dalam satu tahun saya secara sukarela mempertunjukkan tarian *Hula* sudah lebih dari 100 kali di rumah jompo atau rumah penitipan jompo’.

Kegiatan menarinya dilakukan dengan sukarela yang diperlihatkan dalam pernyataannya berikut ini ... *borantia de hoomu, dei hoomu nadode odori wo hiroushiteiru* ‘saya mempertunjukkan tarian *Hula* secara sukarela sudah lebih dari 100 kali di rumah jompo atau rumah penitipan jompo.’ Interaksinya ini memperlihatkan sikap rasa memiliki terhadap teman-temannya sesama lanjut usia. Dengan sikap kerjasama, solidaritas, dan rasa kebersatuan, *Yabukisan* bersemangat untuk membantu mereka dengan menghibur para lanjut usia yang berada di rumah jompo atau rumah penitipan jompo.

Selain menari, *Yabukisan* juga aktif di perkumpulan lanjut usia, seperti *Happy Salon*, lembaga konsultasi, dan perkumpulan penelitian permasalahan para lanjut usia. Tingkah lakunya ini mencerminkan rasa memiliki yang kuat terhadap kesejahteraan komunitasnya yaitu sesama para lanjut usia. Kerjasama dengan *senpainya* tercermin dari pernyataannya yaitu *senpai no shidou nimo, chikara wo ire* ... ‘Dibantu *senpai* (senior), dengan penuh semangat ,,’. Solidaritas juga tumbuh dalam diri *Yabukisan*, misalnya secara sukarela, ia menghibur teman temannya di panti jompo atau panti penitipan jompo. Kebersatuan dari *Yabukisan* tercermin dari keterlibatannya untuk menyumbangkan pikiran dan keahliannya dalam Perkumpulan Penelitian Masalah Lanjut Usia yang bertujuan untuk membantu dan memelihara kesejahteraan para lanjut usia di daerah Setagaya.

Selain kegiatan menari, aktivitasnya untuk menyumbangkan pikiran dan tenaga dalam membantu para lanjut usia di beberapa tempat, menunjukkan sikap

Yabukisan dalam berperan di masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam pernyataannya yaitu ...*roujin mondai kenkyuukai, roujin nandemo Soudan, happii (shiwase) saron to katsuyaku shiteiru* ‘...saya beraktivitas di *Happy Salon*, Lembaga Konsultasi bagi para lanjut usia dan Perkumpulan Penelitian Masalah Lanjut Usia. Dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, Yabukisan sebagai peserta *roujin daigaku* yang telah lulus, membagi ilmunya dengan ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan untuk para lanjut usia. Yabukisan dengan penuh percaya diri, menggunakan hobi dan pengetahuan yang didapatnya untuk dapat bermanfaat bagi kawan-kawan lanjut usianya. Ia turut serta dalam kegiatan kebersamaan seperti di *Happy Salon* atau panti jompo dan panti penitipan jompo.

Makna pendidikan yang diperoleh Yabuki *san* adalah dapat membuka kesempatan untuk terus membantu dan bermanfaat bagi komunitas lanjut usia di Setagaya melalui bekal pendidikan dan pengembangan hobi yang didapat dari *Setagayaku Shougai Daigaku*.

Data 7:

かめい ふみお
(亀井 文男さんー福祉コース 24期)

ていねんご おお しゅみ たの ころ み
定年後は多くの趣味を楽しむが心が満たされず、
しこくはちじゅうはっ かしよ ある へんろ ちょうせん
四国八十八カ所の歩き遍路に挑戦する。
げんざいせたがやくろうじんもんだいけんきゅうかいりじ
現在世田谷区老人問題研究会理事である。
たざさ
ハッピーサロンに携わりフラダンスのボランティア
さんか
にはカメラマンとして参加している。(第 32 期生修了記念
作品集 : 102)

Terjemahan:

(Kamei Fumio – Program Kesejahteraan Angkatan 24)

Setelah pensiun, saya menikmati berbagai macam hobi, namun tidak ada kepuasan di dalam hati, maka saya mencoba tantangan dengan melakukan perjalanan religi di 88 tempat di Shikoku (*The 88 holy places at Shikoku*). Kegiatan dilakukan dengan berjalan kaki.

Saat ini, saya adalah direktur untuk Perkumpulan Penelitian Masalah Para Lanjut Usia di Setagayaku.

Di *Happy Salon*, saya adalah *camera man* bagi kegiatan *volunteer hula dance*. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 102)

Kameisan adalah peserta program kesejahteraan angkatan ke 24 (tahun 2002). Ia juga menjadi salah satu nara sumber dari penelitian Kelompok Cosmo angkatan 32 (tahun 2010) ini karena ia konsisten dalam menyumbangkan pikiran, dan tenaganya untuk kesejahteraan para lanjut usia di daerah Setagaya. Sebelum bergabung dengan program *Fukushi Koosu* (Program Bidang Kesejahteraan) di *Setagayaku Shougai Daigaku*, ia belum pernah menemukan kegiatan hobi yang dapat memuaskan hatinya. Namun, ketika bergabung di universitas ini, ada satu kegiatan sekolah yang dilakukan saat liburan, yaitu wisata religi dengan mengunjungi 88 buah tempat suci di daerah Shikoku.

Kegiatan ini memberikan tantangan baru dalam hidup Kameisan. Analisis ini diperlihatkan oleh pernyataannya dalam kalimat *Teinengo ha ooku no shumi wo tanoshimuga kokoro ga mitasarezu, shikoku hachijyuu hakkasyo no arukihenro ni chousen suru* 'Setelah pensiun, saya menikmati berbagai macam hobi, namun tidak ada kepuasan di dalam hati, maka saya mencoba tantangan dengan melakukan perjalanan religi di 88 tempat di Shikoku (*The 88 holy places at Shikoku*)'. Perjalanan ini dilakukan dengan berjalan kaki dan berkelompok. Hal ini dirasakan oleh Kameisan sebagai sebuah tantangan, karena membutuhkan ketahanan fisik yang cukup baik. Sambil melakukan perjalanan, ia juga dapat belajar secara langsung mengenai tempat-tempat tersebut. Minat Kameisan tersalurkan untuk melakukan perjalanan wisata ini.

Setelah lulus, Kameisan masih ikut membantu teman-teman lanjut usianya dengan aktif di Perkumpulan Penelitian Masalah Lanjut Usia. Ia menduduki jabatan direktur di perkumpulan ini. Selain itu ia juga ikut giat membantu kegiatan sukarela (*volunteer*) sebagai penata kamera (*camera man*) di acara pentas tari hula di panti jompo atau panti penitipan jompo. Sikap kerjasamanya terlihat ketika saling berinteraksi dengan sesama anggota lanjut usia lainnya dalam *Happy Salon*, ataupun Perkumpulan Penelitian Masalah Lanjut Usia. Dengan rasa solidaritas, ia secara sukarela membantu rekan-rekannya sebagai penata kamera dalam kegiatan sukarela di *Happy Salon*. Rasa kebersatuan diwujudkan ketika

Kameisan menjabat satu posisi yang cukup tinggi di Perkumpulan Penelitian Masalah Lanjut Usia di Setagaya. Tujuannya adalah untuk memelihara kesejahteraan setiap anggota kelompoknya yaitu para lanjut usia dalam mengatasi masalah-masalahnya. Analisis ini berdasarkan pernyataannya di dalam kalimat *Genzai setagayaku roujin mondai kenkyuukai riji dearu. Happii saron ni tazusawari fura dansu no borantiani ha kameraman toshite sanko shiteiru* ‘Saat ini, saya adalah direktur untuk Perkumpulan Penelitian Masalah Para Lanjut Usia di Setagayaku. Di *Happy Salon*, saya berpartisipasi sebagai *camera man* bagi kegiatan *volunteer hula dance*.’

Tingkah laku Kameisan dalam berinteraksi juga mencerminkan bahwa Kameisan mempunyai kesadaran tinggi untuk berperan dan berguna di masyarakat sekitar. Setelah tamat dari *roujin daigaku* ini, ia menduduki jabatan yang penting di Perkumpulan Penelitian Masalah Para Lanjut Usia di Setagaya. Di sela-sela kegiatannya, ia juga masih menyempatkan untuk terlibat dalam kegiatan sukarelawan sebagai *camera man* untuk acara hiburan *hula dance*. Hal ini menunjukkan bahwa melalui sumbangan pengetahuan ia tetap berperan di dalam komunitas lanjut usia dengan baik. Dia ingin agar hidupnya dapat bermanfaat bagi orang lain. Bekal ilmu pengetahuan dan minatnya untuk menolong para lanjut usia lainnya merupakan proses yang didapatnya dari kegiatan kebersamaan di *roujin daigaku* ini. Makna pendidikan yang diperoleh Kameisan adalah dapat membuka kesempatan untuk aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memelihara kesejahteraan sesama lanjut usia dengan membantu mengatasi masalah-masalah para lanjut usia.

Data 8:

おぎしま けんこう
(荻島 健晃さん—社会コース 28期)

しんしんとも いた よわき とき ろうだい
心身共に痛みをおぼえ弱気になった時、老大の
そうだんしつ し やぶきせんせい あ じぶんじしん すく
相談室を知り、矢吹先生とめぐり逢う。自分自身が救われ
だいに じんせい てんぼう ろうだい にゅうがく
て第二の人生の展望がひらけ老大に入学する。
ろうじんもんだいけんきゅうかい た そうだんいん ひと ため っ
老人問題研究会を経て、相談員になり、人の為に尽
くしている。(第32期生修了記念作品集：102)

Terjemahan:

(Ogishima Kenkou – Program Masyarakat angkatan 28)

Saat kondisi badan dan raga melemah ketika memikirkan sakit, saya pergi ke ruang konseling universitas lanjut usia, dan bertemu dengan Yabuki *Sensei*. Untuk menyelamatkan diri saya sendiri, saya mendaftar masuk ke universitas lanjut usia yang dapat membuka harapan kehidupan ke dua.

Saat ini saya bergabung dengan perkumpulan yang meneliti masalah orang lanjut usia, dan menjadi konsultan, untuk mengabdikan diri bagi orang lain. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 102)

Ogishimasan adalah peserta program masyarakat angkatan 28 (2006) yang menjadi nara sumber bagi kegiatan dari *Fukushi Koosu* (Program Kesejahteraan) kelompok Cosmo sebagai peserta yang tetap berkarya setelah lulus dari *Setagayaku Shougai Daigaku*. Ogishimasan melanjutkan perkuliahan untuk menemukan harapan baru. Setelah ia bertemu dengan salah satu guru di universitas ini yaitu Yabuki *sensei* dan melakukan konseling, akhirnya ia mendaftarkan diri di *roujin daigaku* ini. Ia yakin bahwa kegiatan belajar di *Setagayaku Shougai Daigaku* akan membuka harapan kedua bagi dirinya. Melalui pendidikan, ia dapat mengembangkan dirinya. Analisis ini ditunjukkan dalam pernyataannya dalam kalimat *jibun jishin ga sukuwarete daini no jinseino tenbou ga hirake roudai ni nyuugaku suru* ‘Untuk menyelamatkan diri saya sendiri, saya mendaftar masuk ke universitas lanjut usia yang dapat membuka harapan kehidupan kedua’.

Ogishimasan mengatakan bahwa ia tidak mau terperangkap dalam kondisi tua yang lemah, dan mencoba untuk belajar kembali. Setelah lulus, ia bergabung dengan komunitas lanjut usia dan menjadi konsultan untuk permasalahan bagi masyarakat lanjut usia. Tujuannya yaitu mengabdikan diri dan berguna bagi orang lain. Ia menaruh minat yang besar terhadap permasalahan masyarakat lanjut usia, dan memutuskan untuk menjadi konsultan di Perkumpulan penelitian Masalah Lanjut Usia di Setagaya.

Interaksinya ini memperlihatkan kesadaran Ogishimasan untuk berperan dengan baik di masyarakat. Melalui kegiatan yang dilakukannya, Tekishimasan

ingin mengabdikan diri pada masyarakat, khususnya rekan-rekan lanjut usia lainnya. Cerminan etos kerja keras, rajin, dan berusaha, ditunjukkan oleh perubahan kegiatannya dari menjadi mahasiswa sampai menjadi konsultan bagi masyarakat lanjut usia di Setagaya. Ia percaya bahwa dirinya harus berguna untuk orang lain. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataannya yaitu ... *soudanin ni nari, hito no tameni tsukushiteiru* ‘menjadi konsultan, untuk mengabdikan diri bagi orang lain’.

Makna pendidikan yang diperoleh Ogishimasan adalah dapat membuka harapan kehidupan yang kedua di kala kondisi fisiknya melemah oleh usia tua. Dengan bekal ilmu yang didapat di universitas ini, ia dapat berperan dan bermanfaat bagi kehidupan orang lain dengan keterlibatannya sebagai konsultan permasalahan para lanjut usia.

Data 9:

おおがみ みきお
(大上 幹夫さん—福祉コース 27期)

しゃかい やく た おも しょうがいだいがく で あ
「社会に役に立ちたい」という思いを生涯大学で出会
ゆうじん じっせん しせつほうもん
った友人たちと実践している。施設訪問でフラダンスをし
てい。また、シルバー人材センターでは
しゅうろうけんきゅうせんもんいん かつやく
就労研究専門員として活躍する。
みな よろこ じぶん げんき
「皆さんを喜ばせることで自分も元気になれる」と
まえむ かた
前向きな方である。(第32期生修了記念作品集：102)

Terjemahan:

(Ookami Mikio – Program Kesejahteraan Angkatan 27)

Saya bersama dengan teman-teman sepermainan saya di universitas lanjut usia mempraktekkan pemikiran yaitu “berguna bagi masyarakat”. Jika ada kunjungan ke lapangan, saya menari *hula dance* (tarian Hawaii untuk menyambut tamu). Kemudian, saya juga berkegiatan sebagai anggota khusus penelitian jam kerja di Pusat Sumber Daya Manusia Lanjut Usia.

Dengan menyenangkan semua orang, diri sendiripun dapat menjadi sehat adalah cara pandang yang positif menurut saya. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 102)

Ookamisan adalah peserta program kesejahteraan angkatan 27 (tahun 2005). Dia merupakan narasumber bagi proyek penelitian kelompok Cosmo (peserta tahun 2010) karena Ookamisan merupakan lulusan *Setagayaku Shougai Daigaku* yang tetap berkarya sampai saat ini. Pernyataannya yang dituangkan dalam kalimat “*Shakai ni yakuni tachitai*” to iu omoi wo shougai daigaku de deatta yuujiin tachi to jissen shiteiru ‘Saya bersama dengan teman-teman sepermainan saya di universitas lanjut usia mempraktekkan pemikiran yaitu “berguna bagi masyarakat’ mencerminkan keyakinan bahwa dirinya dapat menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat.

Ookamisan aktif berperan dalam kegiatan di komunitasnya. Bentuk kegiatannya diperlihatkan dalam pernyataannya sebagai berikut: *Shisetsu houmon de fura dansu wo shiteiru. Mata, sirubaa jinsai sentaa de ha syuurokennkyuu senmonin toshite katsuyaku suru* ‘Jika ada kunjungan ke lapangan, saya menari *hula dance* (tarian Hawaii untuk menyambut tamu). Kemudian, saya juga berkegiatan sebagai anggota khusus penelitian jam kerja di Pusat Sumber Daya Manusia Lanjut Usia’. Sikap untuk berperan dan ikut andil dalam kegiatan komunitasnya terlihat dari pernyataannya tersebut. Ookamisan mempunyai kesadaran untuk menjaga perannya dengan menjadi manusia yang berguna di masyarakat. Melalui kerja keras, kerajinan, dan usahanya, ia terlibat dalam penelitian jam kerja di Pusat Penelitian bagi orang lanjut usia. Keteraturan dalam cara pandangnya membuat dirinya dapat berperan secara sistematis untuk menyumbangkan pikiran dalam penelitian jam kerja bagi orang lanjut usia.

Melalui keahlian dan hobinya dalam menari hula, ia ingin dapat menyenangkan orang lain. Saat ini pun, ia terlibat dalam penelitian tentang jam kerja bagi orang lanjut usia di Pusat Sumber Daya Manusia Lanjut Usia. Ookamisan yakin bahwa dengan membahagiakan sesamanya, dirinya dapat menjadi lebih sehat, karena melalui kegiatan tersebut ia mendapatkan kebahagiaan, suasana rekreasi, dan dapat mengembangkan dirinya dengan terlibat penelitian bagi masyarakat lanjut usia di Setagaya. Analisis ini diperlihatkan dalam pernyataannya yaitu [*Minasan wo yorokobaseru kotode jibun mo genki ni nareru*] to maemukina kata de aru ‘Dengan menyenangkan semua orang, diri sendiripun dapat menjadi sehat adalah cara pandang yang positif menurut saya’.

Makna pendidikan yang diperoleh *Ookamisan* adalah dapat menjadi orang berperan dan terlibat dalam kegiatan yang membahagiakan orang lain, yaitu aktif dalam kegiatan sukarelawan menari hula dan berkegiatan di Pusat Sumber Daya Manusia Lanjut Usia.

Data 10:

さかもと こうぞう
(坂本 光三さんー社会コース 16期)

なが けいれき ほこ しゅみ い まち けんじん
長い経歴を誇るビデオの趣味を生かし、「町の賢人た
ち」という作品を制作している。
しせい う たにん ひとびと
市井に埋もれて、他人のために尽くしている人々を
しゅざい しょうかい さい いま かつどう つづ
取材し、紹介している。87才の今でも活動を続け83
ほん さくひん はっぴょう
本の作品を発表している。(第 32 期生修了記念作品集 :
102)

Terjemahan:

(Sakamoto Kouzou – Program Masyarakat Angkatan 16)

Untuk tetap menghidupkan hobi saya yaitu membuat video yang sudah saya gemari dalam waktu yang lama, saya sedang memproduksi karya yang berjudul [Orang Bijaksana di Kota].

Saya memperkenalkan dan mewawancarai orang-orang yang mengabdikan dirinya untuk orang lain, namun tidak begitu dikenal. Saya terus berkarya sampai saat ini berusia 87 tahun, dan telah menghasilkan 83 buah karya. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 102)

Sakamotosan adalah peserta angkatan 16 (tahun 1994) dari program *Shakai Koosu* (Program Masyarakat Jepang) di *Setagayaku Shougai Daigaku*. *Sakamotosan* menjadi salah satu narasumber dari proyek penelitian kelompok *Cosmo* (tahun 2010) yang tetap berkarya meskipun telah lulus dari universitas ini.

Untuk menghidupkan hobinya, sampai saat ini *Sakamotosan* tetap berkarya membuat video yang merupakan film dokumenter tentang orang-orang awam di kotanya namun hidup mereka bermanfaat untuk orang lain. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataannya yaitu *Nagai keireki wo hokoru bideo no shumi wo ikashi, ...* ‘Untuk tetap menghidupkan hobi saya yaitu membuat video yang

sudah saya gemari dalam waktu yang lama, ...'. Sampai usia 87 tahun, ia telah menghasilkan 83 buah video. Karya Sakamotosan ini merupakan karya yang dibuatnya sebagai dokumentasi orang-orang yang telah berjasa dan mengabdikan dirinya di Setagaya. Menurut Sakamotosan kegiatan ini menyenangkan karena ia dapat menyalurkan hobinya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Dari analisis di atas, tingkah laku Sakamotosan mencerminkan perannya di masyarakat dengan membuat karya film dokumenter yang dapat menjadi pelajaran moral bagi yang menontonnya. Hal ini merupakan cerminan dari dirinya yang merupakan warga negara lebih senior di masyarakat yang dapat memberi contoh bagi generasi sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memelihara kehidupan sekitar melalui dokumentasi orang-orang yang bijaksana di kota Setagaya. Jika tujuan tercapai, maka hal ini merupakan sebuah prestasi bagi warga Setagaya. Sikap kerja keras, rajin, dan berusaha dibuktikan oleh Sakamotosan dengan tetap berkarya sampai usia 87 tahun dan menghasilkan 83 buah video. Karya videonya yang berisikan dokumentasi orang-orang bijaksana di kota Setagaya, mencerminkan kepercayaan diri Sakamotosan bahwa dirinya harus berguna untuk orang lain dengan memotivasi orang-orang di lingkungan sekelilingnya. Banyaknya jumlah karya yang dihasilkan meskipun usianya sudah mencapai 87 tahun menunjukkan sikap keteraturan dan disiplin dalam diri Sakamotosan. Makna pendidikan yang diperoleh Sakamotosan adalah dapat berperan di masyarakat dengan membuat karya video, dimana karyanya yang dapat dijadikan referensi dan panutan bagi orang lain.

Data 11:

いじわるじじ ばば
意地悪爺、婆になろう
いのうえ しんいち
(井上 慎一世田谷の街を知るコース)

さいきんげこうどき ばす でんしゃなどの きかい おお とく
最近下校時のバス、電車等に乗り機会が多いが、特
がくせいしよくん わる め つ
に学生諸君のマナーの悪さが目に付く。シルバーシートに
すわ としよ め まえ た せき ゆず
座ったままで年寄りが目の前に立っているのに席を譲ろう
ともしない。このような場合、遠慮なく注意しているが、

いがい すなお せき た ばあい おお さいてい
 意外と素直に席を立つ場合が多い。どうも最低のマナーを
 おし おも はじ
 教えられていないのではないかと**思**い**始**めている。このよ
 おし われわれせだい せきにん えんりよ
 うなマナーを教えるのは、我々世代の責任であろう。遠慮
 いじわるじじ ばば おし い おも
 なく**意**地**悪**爺、**婆**になってマナーを教**え**て行**き**たいと思**う**。
 (第 32 期生修了記念作品集：148 ページ)

Terjemahan:

Menjadi Kakek dan Nenek yang “Dijahili”
 (Inoue Shinichi – Program ‘Mengenal Kota Setagaya’)

Akhir-akhir ini banyak sekali kesempatan saya untuk naik kereta, bis ketika pulang sekolah, dan saya melihat terutama buruknya tingkah laku anak sekolah laki-laki. Mereka tetap duduk di kursi yang dikhususkan untuk orang tua dan tidak memberikan kursi kepada orang tua yang berdiri di depan mereka. Saya tidak ragu-ragu untuk menegur mereka dalam kondisi ini, dan banyak juga yang langsung berdiri dan memperbaiki tingkah lakunya. Saya mulai berpikir tingkah laku yang buruk seperti itu tidak diajarkan, bukan? Pengajaran tingkah laku seperti itu sepatutnya adalah tanggung jawab orang-orang seusia kami. Saya berkeinginan untuk tidak ragu-ragu mengajarkan tingkah laku yang baik dengan menjadi kakek dan nenek yang “dijahili”. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 148)

Menurut Inouesan, menjadi tua bukan berarti tidak mempunyai tugas bagi orang-orang muda. Berdasarkan pengalaman yang ditemuinya sehari-hari, Inouesan berusaha menjadi contoh dalam berperilaku yang baik dengan memperbaiki tingkah laku anak muda yang perilakunya buruk. Salah satu contohnya adalah saat anak muda tetap duduk di kursi khusus orang tua di dalam bis. Inouesan tidak ragu-ragu untuk menegurnya secara langsung. Hal ini diperlihatkan dalam pernyataannya yaitu *Kono youna baai, enryonaku chuui shiteiruga, igai to sunaoni seki wo tatsu baai ga ooi* ‘Saya tidak ragu-ragu untuk menegur mereka dalam kondisi ini, dan banyak juga yang langsung berdiri dan memperbaiki tingkah lakunya’.

Menurut Inouesan, orang tua layaknya memberikan contoh yang baik pada generasi muda. Pernyataan Inouesan yaitu *kono youna manaa wo oshierunoha, wareware sedai no sekinin de arou* ‘Pengajaran tingkah laku seperti itu sepatutnya

adalah tanggung jawab orang-orang seusia kami’, mencerminkan peran Inouesan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, Inouesan harus menunjukkan perannya dengan baik. Salah satunya adalah menciptakan generasi muda yang peduli dan ramah terhadap dunia masyarakat lanjut usia. Sikap Inouesan dengan menegur dan mengajari langsung adalah salah satu upaya agar tercapainya generasi muda yang punya sikap yang baik dan peduli, karena merupakan tanggung jawab Inouesan sebagai generasi tua. Dia percaya bahwa dirinya dapat memperbaiki tingkah laku generasi muda yang keliru.

Melalui keikutsertaannya belajar kembali di *Setagayaku Shougai Daigaku*, membuat kehidupannya lebih berarti. Pendidikan memberikan makna bagi diri Inouesan. Makna pendidikan yang diperoleh Inouesan adalah dapat memberikan kesadaran dan tanggung jawab untuk memperbaiki tingkah laku generasi muda yang salah.

Data 12:

世田谷区の高齢者福祉

たかだ まさみつ
(高田 雅光—現代社会論コース)

しょうがくだいがく こうれいしゃ まな なかまつく ば
生涯大学は高齢者の学びと仲間作りの場である
そつぎょうごちいきかつどう さんか ひと おお わたし
が、卒業後地域活動に参加する人も多し。私が
きょうりょくいん さんか
協力員として参加しているミニディには一八、二十、
きせい さんか
三期生も参加している。

けんきゅう ちょうさ ぶんせきさくぎょう
今回のグループ研究における調査. 分析作業を
とお しゃかいほしょう しゃかいふくし たいけいてき りかい
通して、社会保障. 社会福祉を体系的に理解できた。
にちじょう みるせいいんかつどう おうようかのう ゆういぎ
日常の民生委員活動にも応用可能であり、有意義な
ちょうさ
調査であった。(第32期生修了記念作品集：42ページ)

Terjemahan:

Kesejahteraan Masyarakat Lanjut Usia di daerah Setagayaku
(Takada Masamitsu—Program Masyarakat Modern Jepang)

Universitas lanjut usia merupakan tempat untuk mencari teman dan belajar, namun banyak juga yang bergabung karena ingin terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar setelah

tamat. Saya terlibat dalam kegiatan *mini day* bersama angkatan 18, 20, dan 31 sebagai anggota tim.

Dalam penelitian bersama kelompok di angkatan 32, melalui pencarian data, dan pembuatan analisa, saya dapat mengerti sistematika kesejahteraan masyarakat dan jaminan sosial (*social security*). Terbuka juga kesempatan untuk bergabung dalam kegiatan kerja sosial di kehidupan masyarakat umum, dan menghasilkan hasil penelitian yang berguna. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan: halaman 42)

Takadasan adalah peserta angkatan 32 (tahun 2010) yang mengambil program Masyarakat Modern Jepang (*Gendai Shakai Ron Koosu*). Tujuan Takadasan bergabung dengan universitas ini adalah untuk terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar setelah tamat. Secara eksplisit, hal ini dinyatakan dalam pernyataannya yaitu *Shougai daigaku wa koureisha no manabi to nakamazukuri no ba de aruga, sotsugyougo chiiki katsudou ni sanku suru hitomo ooi* ‘Universitas lanjut usia merupakan tempat untuk mencari teman dan belajar, namun banyak juga yang bergabung karena ingin terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar setelah tamat’.

Keterlibatannya dalam berkegiatan sudah dirintisnya dengan aktif bergabung bersama senior-seniornya sebagai anggota tim dalam kegiatan *mini day* di daerah Setagaya. Interaksi Takadasan terhadap lingkungan sekitar mencerminkan kesadarannya untuk berperan dengan baik di masyarakat. Perannya dalam kegiatan *mini day* bersama para *senpai* bertujuan untuk melancarkan kesuksesan kerja tim.

Melalui kegiatan penelitian yang dilakukan secara berkelompok di universitas ini, Takadasan banyak belajar mulai dari pencarian data, dan analisis. Akhirnya ia dapat mengerti tentang sistematika jaminan kesejahteraan masyarakat dan jaminan sosial. Tingkah laku Takadasan dalam berkegiatan memperlihatkan sikap kerja keras, rajin, dan berusaha. Takadasan berusaha belajar dan mengerti topik tersebut. Pernyataannya yaitu *Nichijyou no minseiin katsudou nimo ouyoukanou de ari, yuu igina chousa de atta* ‘Terbuka juga kesempatan untuk bergabung dalam kegiatan kerja sosial di kehidupan masyarakat umum, dan menghasilkan hasil penelitian yang berguna’, memperlihatkan bahwa Takadasan merasakan manfaat belajar di *roujin daigaku* ini, yaitu terbukanya kesempatan

untuk bergabung dalam kegiatan kerja sosial dan menghasilkan penelitian yang berguna. Hal ini menunjukkan kepercayaan dirinya yang tinggi bahwa ia dapat berguna secara sosial.

Alasan *Takadasan* belajar di universitas ini adalah agar dirinya menjadi orang yang berguna dengan berperan dalam kegiatan kerja sosial dan dapat menghasilkan penelitian-penelitian. Kegiatan belajar mendukung *Takadasan* untuk menjalankan perannya dengan baik. Berbagai macam jenis kegiatan seperti *miniday* yang diikuti oleh lulusan dan peserta *Setagayaku Shougai Daigaku* memberikan kesempatan bagi *Takadasan* untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan yang didapat di dalam kelas.

Pernyataan *Takadasan* bahwa karena bergabung di *roujin daigaku* ini maka terbuka kesempatan dalam kerja sosial, menandakan kegiatan belajar di *Setagayaku Shougai Daigaku* merupakan kegiatan yang bersifat pengembangan diri. Selama 2 tahun masa perkuliahan, hidupnya menjadi lebih bermakna. Makna pendidikan yang diperoleh *Takadasan* adalah dapat memberikan bekal pengetahuan dan membuka kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan kerja sosial dan menghasilkan penelitian-penelitian yang berguna.

Berdasarkan tujuh buah data yang dianalisis, para peserta yang menjadi sumber data berasal dari berbagai jenis program yang ada di *Setagayaku Shougai Daigaku*. Ketujuh data menunjukkan tingkah laku peran, dengan dua data yang juga memiliki konsep rasa memiliki. Kebiasaan setiap individu sudah ada dalam tingkah laku mereka, dan selanjutnya di *Setagayaku Shougai Daigaku* mereka menemukan wadah (tempat belajar dan berkegiatan) untuk mengimplementasikan peran mereka di dalam masyarakat. Sebagai contoh, *Ookamisan* pada data no 9, berperan sebagai anggota tim peneliti dalam penelitian tentang jam kerja orang lanjut usia, dan sebagainya. Program-program pendidikan, jenis kegiatan yang ada di *Setagayaku Shougai Daigaku* sangat mendorong terciptanya sumber daya manusia lanjut usia yang siap membantu masyarakat lanjut usia yang tinggal di daerah Setagaya. Dari analisis data, diperoleh makna pendidikan dari ketujuh peserta yang mereka dapatkan selama mengikuti perkuliahan di *Setagayaku Shougai Daigaku* yaitu:

1. Dapat membuka kesempatan untuk aktif berkegiatan dan menjadi individu yang berguna bagi komunitas lanjut usia
2. Dapat membuka harapan hidup yang kedua di kala kondisi melemah karena usia,
3. Dapat memberikan bekal pengetahuan agar memberikan manfaat bagi orang lain,
4. Dapat emberikan kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki sikap generasi muda yang keliru.

4.3 *Ikigai no jyuujitsu*

Tujuan pengajaran *ikigai no jyuujitsu* pada *roujin daigaku* menitikberatkan pada penciptaan masyarakat lanjut usia yang sehat secara jasmani dan rohani karena terpenuhi pemenuhan kepuasan batin melalui hobinya. Pada *Setagayaku Shougai Daigaku*, ada beberapa program pilihan yang mengarah kepada kegiatan hobi diantaranya adalah program pendidikan *Nihon no Matsuri to Dentou Geinou Koosu* (program festival dan seni tradisional Jepang), juga program *Nihon Kenchiku.Bijyutsu shi Koosu* (Seni Arsitektur dan Sejarah Seni Jepang). Namun, kurikulum program-program pendidikan yang lainpun juga memperhatikan minat dan hobi dengan bahan ajar, seperti kegiatan berjalan kaki mengelilingi kota pada program *Setagaya no Machi wo Shiru Koosu* (Program Mengenal Kota Setagaya), dan sebagainya.

Data-data berikut memperlihatkan para peserta yang menemukan gairah kehidupannya kembali melalui minat dan hobi baru, maupun hobi yang dibangkitkan kembali. Contohnya adalah minat yang besar terhadap topik festival Jepang, seni Jepang, atau hobi baru yaitu kembali belajar secara formal. Hobi didapat atau disegarkan kembali melalui pengajaran di program pendidikan yang menggunakan metode belajar sambil berbuat seperti metode pengajaran melalui video, kegiatan menyaksikan pertunjukan Bunraku dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menyesuaikan bahan ajar dengan minat sehingga bahan ajar dapat diterima dengan baik oleh para peserta dan para peserta mendapatkan kebahagiaan serta kepuasan batin.

Data 13:

げんきもとまつ
元気の元 祭り

くぼたきょうこ
(久保田恭子－日本の祭と伝統芸能 コース)

にほん でんとう まつ まな まつ おお
日本の伝統ある「祭り」について学ぶ。祭りが大きいだ
ろうが、ちい さいいだろうが、ゆうめい かんけい ち さわ
ろうが、小さいだろうが、有名だろうが関係ない。血が騒
ぐというか わたし さいこん さくれつ にほんじゅう
私 の祭魂が炸裂する。日本中を元気にしてく
れるのが まつ い ちから あた まつ
祭り、生きる力を与えてくれるのが祭り、
せいめいりよく げんてん まつ おも
生命力の原点といえるのが祭りと思えてくる。

いま まつりばやし なが
今も、どこからか祭囃子が流れてくる。

で か まつ わ なか
「さあ、出掛けよう」祭りの輪の中へ。

しょうがいがく まな で あ つな よろこ あじ
「生涯大学で学び、出会い、繋がった喜びを味わ
い、かんしゃ
感謝しながら。(第 32 期生修了記念作品集: 252 ペー
ジ)

Terjemahan:

Sumber dari Spirit adalah Festival
(Kubota Kyouko-Program Festival dan Seni Tradisional Jepang)

Saya belajar mengenai festival tradisional Jepang. Menurut saya, tidak ada kaitan antara besarnya festival, kecilnya festival ataupun terkenalnya sebuah festival. Semangat festival saya yang apakah dikatakan *excited*, terasa membludak. Saya pikir festival yang memberikan semangat ke seluruh Jepang, festival yang memberikan kekuatan hidup, dan festival dapat dikatakan sumber kehidupan. Saat ini pun dari suatu tempat, terdengar suara musik festival.

“Kalau begitu, mari kita pergi” menuju ke pusaran kegiatan festival.

“Belajar di universitas lanjut usia, bersosialisasi, merasakan kebahagiaan yang tergabung di dalamnya, sambil bersyukur”. (Kumpulan Tugas Akhir Angkatan 32: halaman 252)

Kubotasan memilih program pendidikan Seni Tradisional dan Festival (*matsuri*) Jepang di *Setagayaku Shougai Daigaku*. Pernyataannya dalam kalimat *Nihonjyuu wo genki ni shite kurerunoga matsuri, ikiru chikara wo ataetekureru no ga matsuri, seimeiryokuno genten to ierunoga matsuri to omoetekuru* ‘Saya

pikir festival yang memberikan semangat ke seluruh Jepang, festival yang memberikan kekuatan hidup, dan festival dapat dikatakan sumber kehidupan' menunjukkan arti bahwa perayaan festival adalah sumber kehidupan masyarakat Jepang dan pemersatu seluruh Jepang. Di dalam diri orang Jepang, sudah ada semangat festival, yang menandakan kekuatan hidup dan sumber hidup seluruh orang Jepang. Sikap rasa memiliki Kubotasan terhadap kegiatan festival, menunjukkan rasa kebersatuan, kerja sama dan solidaritas. Hal ini juga didukung oleh ajakan Kubotasan melalui kalimat “*Saa, dekakeyou*” *matsuri no wa no naka he* ‘ “Kalau begitu, mari kita pergi” menuju ke pusaran kegiatan festival yang menunjukkan arti bahwa perayaan festival dapat berjalan dengan baik jika orang yang ada di dalamnya mempunyai tiga nilai-nilai tersebut.

Minat Kubotasan sangat besar tentang festival Jepang, yang diperlihatkan dalam kalimat *Chi ga sawagu to iu ka watashi no saikon ga sakuretsu suru* ‘Semangat festival saya yang apakah dikatakan *excited*, terasa membludak’. Karena hobinya inilah, Kubotasan memilih program *matsuri*. Hobinya tersalurkan dengan kurikulum yang ada di *Setagayaku Shougai Daigaku*. Dengan bergabung di *Setagayaku Shougai Daigaku*, ia dapat merasakan kebahagiaan dengan bersosialisasi. Melalui perkuliahan yang dijalannya ini, hidup Kubotasan menjadi berarti. Makna pendidikan yang diperoleh Kubotasan adalah dapat memenuhi kepuasan batin ketika mempelajari *matsuri* yang merupakan semangat di dalam hidup Kubotasan dan dapat bersosialisasi dengan akrab.

Data 14:

みなさま かんしゃ まつもと ふみよ
皆様に感謝 (松本 文代—世田谷の街を知るコース)
しょうがいでいがく にゅうがく つきひ た はや
生涯大学に入学してから月日の経つのは早いもの
です。あっと云う間に 終了する様な気がします。私が
しょうがいでいがく にゅうがく なが あいだつづ
生涯大学に入学をしたキッカケは長い間続けてきた
しごと お なに もくひょう こと
仕事も終わりました、これから何か目標になる事をした
いと思い、入学致しました。忘れていた勉強、そして長
す こと おお せ た が や く こと い
いこと住んでいても知らない事の多い世田谷区の事。行っ
こと ところ かがいじゅぎょう まちある し
た事のない所、課外授業でいろいろな街歩きをして知る

^{こと} ^{でき}
 事が出来ました。
^{せんせい} ^が ^{また} ^{みなさま} ^{たす} ^{がっこう} ^{せい} ^か ^つ
 先生方、又クラスの皆様に助けられての学校生活で
^{みな} ^{みな} ^{さま} ^ご ^ざ
 した。皆様ありがとうございました。(第 32 期生修了記
 念作品集：152 ページ)

Terjemahan:

Terima kasih kepada Kalian Semua

(Matsumoto Fumiyo-Program ‘Mengenal Kota Setagaya’)

Semenjak masuk ke universitas lanjut usia, hari terasa cepat berlalu. Tidak terasa perkuliahan berakhir. Alasan saya masuk ke universitas ini adalah mulai saat ini ingin melakukan sesuatu yang akan menjadi sebuah tujuan hidup setelah selesai melaksanakan kewajiban bekerja dalam jangka waktu yang panjang. Melakukan kegiatan seperti belajar, yang sudah lama dilupakan, kemudian mengenal hal-hal yang tidak diketahui tentang Setagaya, tempat yang sudah saya diami dalam waktu yang lama. Dengan mengikuti program ini, saya dapat melakukan bermacam-macam perjalanan kaki berkeliling kota dan menjadi tahu tempat-tempat yang tidak pernah saya datangi sebelumnya.

Kehidupan sekolah yang ditolong oleh teman-teman satu kelas dan para guru. Terima kasih kepada semuanya. (Kumpulan Tugas Akhir Angkatan 32: halaman 152)

Setelah menghabiskan masa produktifnya dengan bekerja, Matsumotosan memasuki *roujin daigaku* dengan alasan ingin melakukan sebuah tujuan, yaitu mempelajari pengetahuan yang sudah dilupakan, dan ingin lebih mengenal kota Setagaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu pemenuhan kepuasan batin Matsumotosan.

Pernyataannya dalam kalimat *Itta koto nai no tokoro, kagai jyugyou de iroirona machiaruki wo shiteshiru kotoga dekimashita* ‘Dengan mengikuti program ini, saya dapat melakukan bermacam-macam perjalanan kaki berkeliling

kota dan menjadi tahu tempat-tempat yang belum pernah didatangi sebelumnya,’ menunjukkan bahwa kegiatan perjalanan berkeliling kota untuk mengenal Setagaya merupakan kegiatan yang menggabungkan bahan pengajaran dengan minat peserta, sehingga bahan pengajaran dapat diterima dengan baik oleh Matsumoto *san*.

Perkataannya yaitu *Senseigata, mata kurasu no minasama ni tasukerarete no gakkou seikatsu deshita. Mina mina sama arigatou gozaimashita* ‘Kehidupan sekolah yang ditolong teman-teman satu kelas dan para guru. Terima kasih kepada semuanya’, menunjukkan kerjasama, solidaritas, dan rasa kebersatuan dalam tingkah laku Matsumotosan, guru, dan teman-teman satu kelasnya. Ketiga sikap ini memberikan rasa kebersamaan, saling tolong menolong, dan sikap saling dukung satu sama lain, sehingga Matsumotosan dapat melakukan kegiatan belajar dan lulus dari *roujin daigaku* ini. Kalimat *mina mina sama arigatou gozaimashita*. ‘Terima kasih kepada semuanya’ menunjukkan rasa terima kasih Matsumotosan kepada guru dan teman-temannya untuk kehidupan sekolah yang menyenangkan. Sehingga makna pendidikan yang diperoleh Matsumotosan adalah mendapatkan kepuasan batin dengan belajar kembali, bersekolah dan berkegiatan untuk mengenal kembali kota Setagaya.

Data 15:

あべ へいしろう
(阿部 平四郎 – 日本建築. 美術史コース)

かんれき おり しどう いただ かんじ し あいさつ い
還暦の折、ご指導を頂いていた漢字の師に挨拶に行
った。 「君は六十か。私 の年齢まであと三十年もあ
る。思い切り勉強ができるよ」この教室に入るたびにこ
ことば おも だ
の言葉を思い出します。(第 32 期生修了記念作品集 : 203
ページ)

Terjemahan:

(Abe Heishiro – Program Seni Arsitektur dan Sejarah Seni Jepang)

Pada acara perayaan usia ke 60 tahun, saya pergi ke acara dimana yang memberikan sambutan adalah guru Kanji saya. Ia

berkata,” Anda berumur 60 tahun kan? Masih ada 30 tahun lagi untuk sama usianya dengan saya. Anda masih bisa banyak belajar.” Saya terus ingat kata-kata ini setiap mengikuti kelas ini. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 203)

Abesan mendapatkan dukungan semangat dari guru Kanjinya pada perayaan ulang tahun ke 60 nya. Perkataan guru Kanjinya pada kalimat [*Kimi ha roku jyuuka. Watashi no nenrei made ato san jyuu nenmo aru. Omoikiri benkyouga dekiruyo*] ‘[Anda berumur 60 tahun kan? Masih ada 30 tahun lagi untuk sama usianya dengan saya. Anda masih bisa banyak belajar]’, menunjukkan dukungan semangat untuk terus belajar sampai usia 80 tahun, seperti usia guru Kanjinya saat itu. Kata-kata ini yang mendorong Abesan untuk belajar kembali di *roujin daigaku*. Abesan mendapatkan kepuasan batin melalui belajar.

Kutipan pernyataan di atas juga menunjukkan tingkah laku peran Abesan. Usia tua bukanlah penghalang bagi dirinya untuk dapat berperan di masyarakat. Seperti halnya guru Kanjinya, Abesan mempunyai kesadaran berperan melalui pendidikan. Dengan bekal ilmu yang didapat, ia percaya bahwa ia dapat bermanfaat di masyarakat atau bagi dirinya sendiri. Tradisi menjalankan komitmen terhadap peran ini diturunkan oleh generasi sebelumnya, yaitu guru pelajaran Kanjinya. Dengan sikap rajin, bersungguh-sungguh, maka Abesan kembali belajar di *Setagayaku Shougai Daigaku*. Setelah melalui dua tahun perkuliahan di Setagayaku Shougai Daigaku makna pendidikan yang diperolehnya adalah dapat membangkitkan motivasi hidupnya untuk tetap belajar sampai usia tua.

Data 16:

はしづめ ちよこ
(橋詰 千代子—日本の祭と伝統芸能コース)
わたし じんせい か しょうがいだいがくにゆうがく
私の人生を変えた生涯大学入学

さい かげつ きぼう にゆうがく じつ おお
60才8ヶ月で希望コースに入学し、実に多くのこと
まな にほん でんとうげいのう おお ふか にほんかくち
を学びました。日本の伝統芸能の多さ深さ。日本各地の
さい こうがいじゅぎょう おとず おお ぼしよ また ぜん
祭。校外授業で訪れた多くの場所。又、全コースひ
ひっしゅう けんこうたいいく せんみつ しどうないよう はいりよ ゆ とど
必修の健康体育では、線密な指導内容と配慮の行き届い

た授業で、皆、楽しみな時間となっています。事務局の
力強いサポートのおかげで、有意義に時を過ごすことが
出来たのは、本当に幸福だと感謝しています。

人生の道程で「生涯大学」という学び舎に 2
年間通学した事、そこで素晴らしい友と会えた事は、私
の人生を変えました。チャレンジする。自分を表現す
る。他の人達の生き方を見詰める等、実り多き体験や
経験、考え方を得られました。あー楽しかった、万歳！
皆と別れたくない！！(世田谷区生涯大学のチラシ)

Terjemahan:

Masuk ke Universitas Lanjut Usia yang Merubah Kehidupan
Saya
(Hashizume Chiyoko – Program Festival dan Seni Tradisional
Jepang)

Usia 60 tahun 8 bulan saya memasuki program yang saya pilih, dan saya betul-betul mempelajari banyak hal. Pendalaman seni tradisional Jepang. Festival di setiap tempat di Jepang. Mengunjungi banyak tempat-tempat saat kegiatan belajar di luar kelas. Kemudian, dalam program pendidikan wajib yaitu senam kesehatan, dengan perkuliahan yang mempertimbangkan kualitas dan tujuan, semua siswa, mendapatkan waktu yang menyenangkan. Berkat dukungan yang penuh dari kantor administrasi, saya bersyukur dan sungguh beruntung karena dapat menghabiskan waktu dengan hal berguna.

Dalam perjalanan kehidupan, hal melanjutkan pendidikan selama 2 tahun di rumah belajar yang bernama universitas lanjut usia, dimana saya dapat bertemu dengan teman yang hebat, mengubah kehidupan saya. Menantang diri sendiri. Mengekspresikan diri. Melihat cara hidup orang lain, dan lain-lain, saya mendapatkan cara pandang, dan pengalaman yang banyak dan berguna. Ahh...menyenangkan. *Banzai!* Saya tidak ingin berpisah dengan kalian semua!! (Brosur *Setagayaku Shougai Daigaku*)

Hasizumesan di usia 60 tahun memutuskan untuk belajar pada program pendalaman seni tradisional Jepang di *Setagayaku Shougai Daigaku*. Banyak hal yang dipelajari di sini. Pernyataannya dalam kalimat *Kougai jyugyou de otozureta ooku no bashou* ‘Mengunjungi banyak tempat-tempat saat kegiatan belajar di luar kelas’, menunjukkan bahwa bahan pengajaran dapat diterima dengan baik melalui

bentuk pengajaran kunjungan praktek secara langsung. Perkataannya yaitu ...*yuuigini toki wo sugosukotoga dekita no wa, hontouni koufuku da to kansha shite imasu* ‘saya bersyukur dan sungguh beruntung karena dapat menghabiskan waktu dengan hal berguna, ...’ memperlihatkan bahwa kegiatan belajar di universitas ini membuat Hasizumsan mendapatkan waktu yang menyenangkan dan dapat menghabiskan waktu dengan hal-hal yang berguna.

Rasa memiliki dalam berinteraksi ditunjukkan dalam pernyataannya yaitu *Jimukyoku no chikara zuyoi sapooto no okagede, ...* ‘berkat dukungan penuh dari kantor administrasi’. Sikap kerjasama, saling tolong menolong dari para karyawan di kantor administrasi, membuat Hasizumesan dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Perkataannya yaitu dalam kalimat *Subarashii tomo to aeta koto wa*, ‘bertemu dengan teman yang hebat’, kalimat *Tanin no hitotachi no ikikata wo mitsumeru nado* ‘melihat cara hidup orang lain’, dan kalimat *Mina to wakaretakunai* ‘Saya tidak ingin berpisah dengan kalian semua’ memperlihatkan rasa kebersatuan dalam diri Hasizumesan terhadap teman-teman sesama satu program di *Setagayaku Shougai Daigaku*.

Rasa kepemilikan dan kebersamaan dengan teman-temannya, membuat kehidupan Hasizumesan berubah. Pernyataannya dalam kalimat *Subarashii tomo to aeta koto wa, watashino jinsei wo kaemashita. Charenji suru. Jibun wo hyougen suru* ‘bertemu dengan teman yang hebat, mengubah kehidupan saya. Menantang diri sendiri. Mengekspresikan diri’, menunjukkan bahwa kepuasan batinnya terpenuhi ketika ia mencoba untuk menantang diri sendiri dan berekspresi. Melalui pendidikan yang dijalannya selama 2 tahun, Hasizumesan mendapatkan hidup yang lebih berarti. Makna pendidikan yang diperoleh Hasizumesan adalah mendapatkan kesempatan merubah diri dengan wawasan yang lebih terbuka karena belajar dari orang lain.

Data 17:

さいとう としお
(齊藤 利雄—日本建築. 美術史コース)

にほんびじゅつ いっそう ちしき ふか
日本美術について、より一層の知識を深め、また、
あら しゅみ だ ごご ふだん つか
新たな趣味を抱くとともに、午後には、普段あまり使わな

きんにく たいそう きた ほこうかい みな しきおりおり くさばな
 い筋肉を体操で鍛え、歩行会の皆さんに四季折々の草花を
 おそ にねんかん たの す かんしゃ
 教わって、二年間を楽しく過ごせたことを感謝します。
 (第 32 期生修了記念作品集：204 ページ)

Terjemahan:

(Saitou Toshio-Program Seni Arsitektur dan Sejarah Seni Jepang)

Melalui program seni Jepang, saya dapat lebih memperdalam pengetahuan, dan juga menyegarkan kembali hobi saya, dan di waktu siang, saya berlatih senam otot yang tidak dipakai pada hari-hari biasa, dalam kesempatan kegiatan jalan-jalan dengan teman-teman, saya belajar tentang bunga 4 musim, dan saya berterima kasih dapat menghabiskan dua tahun yang menyenangkan. (Kumpulan Tugas Akhir Angkatan 32: halaman 204)

Melalui keikutsertaannya dalam pendidikan di *Setagayaku Shougai Daigaku*, Saitousan dapat memperdalam pengetahuan, juga menyegarkan kembali hobinya, sekaligus mendapatkan senam otot yang tidak dipakai pada hari-hari biasa. Kegiatan pendidikan dirasakan Saitousan sebagai kegiatan yang menimbulkan rasa santai (rekreasi) dan mendatangkan manfaat yaitu berguna bagi kesehatan. Pernyataannya dalam kalimat *Hokoukai no minasan ni shiki oriori no kusa bana wo osowatte* ‘dalam kesempatan kegiatan jalan-jalan dengan teman-teman, saya belajar tentang bunga 4 musim,’ menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran menggabungkan bahan ajar dengan kegiatan praktek, sehingga materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh Saitousan.

Interaksi Saitousan dengan teman-temannya menunjukkan sikap kerjasama, solidaritas, dan rasa kebersatuan. Saitousan berterima kasih karena waktu dua tahun ini merupakan waktu yang menyenangkan. Melalui kegiatan pendidikan selama dua tahun ini, kepuasan batinnya terpenuhi. Rasa kebersamaannya semakin terpujuk dengan bertemu teman-teman barunya.

Dengan mengikuti pendidikan di *Setagayaku Shougai Daigaku*, makna pendidikan yang diperoleh Saitousan adalah hidupnya menjadi bahagia karena mendapatkan hidup yang lebih sehat, dapat mengembangkan hobi, juga memperdalam pengetahuan dan menumbuhkan rasa kebersamaan dengan teman-teman.

Data 18:

うちやま まこと
(内山 実 – 日本建築. 美術史コース)

にほんけんちく びじゅつし あい かたがた いっしょ たの じかん
日本建築。美術史を愛する方々と一緒に楽しい時間
す まこと こううん どくがく どうていまな
を過ごせたことは、誠に幸運でした。独学では到底学べ
あたらし かいしゃく かんしょう じゅぎょう で
ない新しい解釈やビデオによる鑑賞など、授業に出る
おどろ はっけん つぎ じゅぎょう たの ひび
たび驚く発見があり、次の授業が楽しみな日々でした。
(第 32 期生修了記念作品集 : 203 ページ)

Terjemahan:

(Uchiyama Makoto – Program Seni Arsitektur dan Sejarah Seni Jepang)

Menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama dengan teman-teman yang mencintai sejarah seni dan seni arsitektur Jepang, sungguh suatu keberuntungan. Jika belajar sendiri, kemungkinan ada yang tidak dipelajari, selalu ada kejutan setiap mengikuti kelas seperti materi bacaan baru, menyaksikan video, dan lain-lain. Perkuliahan selanjutnya adalah hari-hari yang menyenangkan. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 203)

Uchiyamasan merasakan keuntungan belajar di *Setagayaku Shougai Daigaku* karena ia mempunyai waktu yang menyenangkan, baik saat belajar, maupun saat bersama teman-teman yang sama-sama mencintai sejarah Seni dan arsitektur Jepang. Pernyataannya yang dituangkan dalam kalimat *Nihon kenchiku.bijyutsushi wo ai suru katagata to isshouni tanoshii jikan wo sugosetakotowa, makotoni kouun deshita* ‘Menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama dengan teman-teman yang mencintai sejarah seni dan seni arsitektur Jepang, sungguh suatu keberuntungan’ memperlihatkan rasa kebersatuan, kerjasama, dan solidaritas di antara teman-teman satu program yang sama-sama mempunyai tujuan dan minat yang sama yaitu mencintai sejarah seni dan arsitektur Jepang. Kegiatan belajar berkelompok yang dirancang oleh program di *Setagayaku Shougai Daigaku*, sangat mendukung berkumpulnya peserta yang mempunyai kesamaan minat dan tujuan.

Cara belajar di program ini seperti pembahasan materi bacaan dan menyaksikan video, membuat Uchiyamasan dapat menerima bahan ajar dengan baik karena dapat melihat langsung. Keuntungan ini tidak didapatkan Uchiyamasan jika ia belajar secara otodidak. Setelah melanjutkan pendidikan kembali, Uchiyamasan merasakan manfaat bagi kehidupannya. Makna pendidikan yang diperoleh Uchiyamasan adalah pendidikan mendatangkan kebahagiaan dan kepuasan batin ketika dapat berinteraksi dalam kegiatan bersama dengan teman-teman yang mempunyai kesamaan minat dan tujuan.

Sikap rasa memiliki sangat terlihat dalam analisis 6 buah data-data di atas, karena sikap kerjasama, solidaritas, dan rasa kebersatuan dengan teman-teman, para guru, ataupun pegawai sekolah mendukung tercapainya rasa kepuasan batin dan kebahagiaan para peserta ini. Sehingga, makna pendidikan yang diperoleh para peserta tersebut adalah:

1. Dapat membangkitkan motivasi hidup untuk tetap belajar
2. Hidup menjadi bahagia karena mendapatkan kehidupan yang lebih sehat, dapat mengembangkan hobi, juga memperdalam pengetahuan.
3. Dapat merubah diri dengan wawasan yang lebih terbuka karena belajar dari orang lain
4. Dapat mendatangkan kebahagiaan dan kepuasan batin ketika dapat berinteraksi dalam kegiatan bersama teman-teman yang mempunyai kesamaan minat dan tujuan.

4.4 *Kenkouzukuri*

Tujuan pengajaran *kenkouzukuri* menitikberatkan pada penciptaan masyarakat lanjut usia yang lebih sehat dan peduli terhadap kesehatan. Di dalam kurikulum *Setagayaku Shougai Daigaku*, ada satu program pendidikan wajib yaitu program *Kenkou Taiiku* (Program Senam Kesehatan Jasmani). Program ini wajib diambil oleh setiap peserta, dan digabungkan dengan program pilihan sesuai minat dari para peserta. Program ini dibuat sesuai dengan tujuan dari pendirian universitas ini yaitu menciptakan masyarakat lanjut usia yang lebih sehat secara

jasmani. Beberapa manfaat tujuan pengajaran *kenkouzukuri* dirasakan melalui analisis data-data di bawah ini.

Data 19:

にしたに ふ と こ
(西谷 富士子一世田谷の街を知るコース)
ウォーキングの効用

しょうがいでいがく にゅうがく さそ ある はじ
生涯大学に入学してウォーキングに誘われ、歩き始
めました。ゆうさんそうんどう ある
な効用があるそうです。先ずはてんとうよぼう ころ
骨折しないようにと 骨の強化、内臓機能向上、
せいかつしゅうかんびょう がん にんちしょう よぼう
生活習慣病や癌、認知症の予防などまだまだあります。
かいぜん きたい にんちしょうよぼう
いっぱい改善は期待しないまでも認知症予防だけは
こうりよく はつき ある
効力を発揮してほしいものと、せっせ、せっせと歩いて
います。(第32期生修了記念作品集：151 ページ)

Terjemahan:

Manfaat Berjalan Kaki
(Nishitani Futolo – Program ‘Mengenal Kota Setagaya’)

Ketika masuk ke universitas lanjut usia, saya diajak kegiatan *walking*, dan mulai berjalan kaki. “Berjalan kaki” yang diajarkan pada olahraga aerobik, sepertinya mempunyai banyak manfaat. Pertama adalah mencegah jatuh, walaupun jatuh tidak sampai patah tulang karena tulang lebih kuat, dan masih ada manfaat-manfaat lainnya seperti memperbaiki fungsi organ dalam, mencegah penyakit sehari-hari, kanker, pencegahan gejala penyakit, dan lain-lainnya.

Saya tidak mengharapkan pencegahan semua penyakit seperti diatas terpenuhi, namun cukup dapat menunjukkan manfaat sebagai pencegahan gejala penyakit, saya akan giat berjalan kaki. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 151)

Sesuai judul kesan ini yaitu *wookinggu no kouyou* ‘manfaat berjalan kaki’, Nishitanisan merasakan manfaat kegiatan berjalan kaki. Kegiatan ini selain diajarkan di dalam kelas, kegiatan ini juga merupakan salah satu metode

pengajaran pada program pendidikan Mengenal Kota Setagaya, yaitu berjalan mengelilingi tempat-tempat di daerah Setagaya. Melalui kegiatan ini, Nishitanisan merasakan manfaat yaitu tubuh menjadi lebih sehat dan kegiatan ini menimbulkan rasa rekreasi (santai).

Tingkah laku Nishitanisan mencerminkan kesungguhan, kerajinan, dan usaha yang kuat untuk mengikuti pelajaran wajib yaitu senam kesehatan, agar dirinya menjadi lebih sehat dan dapat menjalankan perannya di komunitasnya, juga agar ia tidak menyusahkan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataannya dalam kalimat *sesse sesse to aruite imasu* 'saya akan giat berlatih berjalan kaki'. Melalui pendidikan di *Setagayaku Shougai Daigaku*, hidup Nishitanisan menjadi lebih berarti. Makna pendidikan yang diperoleh Nishitanisan adalah dapat membuat kondisi tubuhnya menjadi lebih sehat dengan giat berlatih berjalan kaki.

Data 20:

しみず はつえ
(清水 初枝一世田谷の街を知るコース)
しょうがいでいがく わたし
生涯大学と私

せたがや てんきよ てんきよまえ
平成十九年十月世田谷に転居した私は、転居前の
けんこうしんだん み しゅうしゅうじゅつにゆういん ま
健康診断で見つかった腫瘍手術入院が待っていた。

しゅうてきしゅうしゅうじゅつ しゅうりょう じゅつあと
平成二十年一月腫瘍摘出手術を終了したものの術後
たいちょう わる お こ ひび
体調が悪く落ち込む日々であった。

きぶんでんかん としょかん しょうがいでいがく で あ
気分転換に図書館へ。そこで生涯大学と出会い、
せたがや もうしこ
世田谷を知るために申込み。

てんてきつういん くつう ひび
一年の前半は点滴通院が続き苦痛の日々であった
いながきせんせい ゆうじん ささ ちゅうとたいがく
が、稲垣先生、友人に支えられ、中途退学することもなく
きょう むか かんしゃ
今日を迎え感謝している。(第 32 期生修了記念作品集 :
150 ページ)

Terjemahan:

Universitas Lanjut Usia dan Saya
(Shimizu Hatsue-Program Mengenal Kota Setagaya)

Oktober 2008, saya pindah ke Setagaya. Sebelum kepindahan saya ke Setagaya, saya sedang menunggu masuk rumah sakit untuk operasi tumor. Januari 2009, operasi pengangkatan tumor selesai dilakukan dan setelah operasi, hari-hari dilalui dengan kondisi tubuh yang memburuk.

Untuk menambah semangat, saya pergi ke perpustakaan. Di sana saya menemukan universitas lanjut usia, dan saya mendaftar ke program Mengenal Kota Setagaya.

Enam bulan pertama saya bersekolah, saya masuk rumah sakit kembali karena keluar cairan. Namun karena dukungan Inagaki sensei dan teman-teman, saya tidak berhenti di pertengahan perkuliahan, dan berterima kasih karena dapat menyelesaikan sampai hari ini. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 150)

Shimizusan dengan riwayat kesehatan yang tidak begitu baik mempunyai keinginan untuk memompakan kembali semangat hidupnya untuk mengikuti pendidikan di universitas ini. Namun, di tengah-tengah masa perkuliahan, kondisi kesehatannya memburuk. Walaupun demikian, ia tetap melanjutkan pendidikan tanpa berhenti di tengah-tengah perkuliahan, dan hal tersebut ini berkat dorongan semangat serta dukungan dari pengajar dan teman-teman di *Setagayaku Shougai Daigaku*.

Sikap Shimizusan menunjukkan keinginan yang tinggi untuk merubah hidupnya menjadi lebih sehat dan kesungguhannya dalam menyelesaikan pendidikan meskipun kondisi kesehatannya sempat terganggu. Shimizusan tidak dibiarkan sendirian, namun mendapat dukungan semangat dari para pengajar dan teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataannya yaitu *Inagaki sensei, yuujin ni sasaerare, chuuto taigaku suru kotomo naku kyou wo mukae kansha shiteiru* 'karena dukungan Inagaki sensei dan teman-teman, saya tidak berhenti di pertengahan perkuliahan, dan berterima kasih karena dapat menyelesaikan sampai hari ini. Tingkah laku Inagaki sensei dan teman-teman mencerminkan sikap kerjasama, solidaritas, dan rasa kebersatuan. Meskipun kondisi Shimizusan tidak begitu baik, tapi semangatnya pulih kembali begitu ia melihat dukungan semangat dan sikap Inagaki sensei juga teman-temannya.

Dengan bersungguh-sungguh, rajin, dan kesadaran untuk berguna bagi diri sendiri dengan tidak menyusahkan orang lain, dan keinginan untuk kembali sehat, membuatnya berperan kembali sebagai mahasiswa dalam pendidikan di universitas ini. Melalui perkuliahan di *Setagayaku Shougai Daigaku*, hidupnya menjadi lebih berarti. Makna pendidikan yang diperoleh Shimizusan adalah dapat memberikan semangat bagi tubuhnya yang sudah lemah, yang juga didukung oleh semangat teman-teman dan guru di sekitarnya.

Data 21:

かんの みさこ
(菅野 美沙子—世田谷の街を知るコース)
しょうがいだいがく まな
生涯大学に学んで

30年近く糖尿病と戦って、厳格な食事管理表を作
って、日々まもってきましたが、なかなか改善されませ
ん。治療の基本は食事と運動療法です。体操の授業
があるので入学しました。運動するのが大の苦手でした
ところ検査数値が少し改善されました。世田谷を知る
授業は校外授業が楽しみでした。あまり出かけたこと
のない用賀や二子玉川地区に行くことができました。(第 32
期生修了記念作品集：149 ページ)

Terjemahan:

Belajar di Universitas Lanjut Usia
(Kanno Misako-Program Mengenal Kota Setagaya)

Hampir 30 tahun saya berjuang melawan penyakit diabetes, meskipun hari-hari dijalani dengan diet makan yang ketat, tapi sama sekali tidak membaik. Obat utama adalah makanan dan olahraga. Saya masuk ke universitas ini karena ada mata pelajaran senam olahraga. Olahraga merupakan pelajaran yang paling sukar, namun setelah melakukan *check up*, hasilnya menunjukkan sedikit perbaikan. Dalam Program Mengenal Kota Setagaya, kegiatan perkuliahan di luar kelas menyenangkan. Hal ini karena dapat mengunjungi ke tempat-tempat yang jarang didatangi seperti daerah Youga dan Futakotomagawa. (Kumpulan Tugas Akhir Kelulusan Angkatan 32: halaman 149)

Hampir 30 tahun, *Kannosan* berjuang melawan penyakit diabetes. Untuk mengobatinya, ia harus melakukan diet makanan dan berolahraga. Dia bergabung dengan *Setagayaku Shougai Daigaku* karena universitas ini mempunyai mata pelajaran wajib yaitu senam olahraga. Keterlibatan dan perannya untuk hidup lebih sehat membuat dirinya kembali lagi ke bangku pendidikan. Meskipun ia mengakui bahwa olahraga merupakan pelajaran yang paling sukar, namun ia tetap berusaha untuk melakukannya. *Kannosan* tidak ingin menyusahkan orang lain, karena ia mempunyai kesadaran untuk dapat berperan di masyarakat dengan baik. Tentunya dengan kondisi tubuh yang lebih sehat pula.

Pernyataannya yaitu pada kalimat *Setagaya wo shiru jyugyou wa kougaijyugyou ga tanoshimideshita* ‘Dalam salah satu program pendidikan yaitu Program Mengenal Kota Setagaya, kegiatan pendidikan di luar kelas adalah kegiatan yang menyenangkan’ menunjukkan bahwa *Kanno san* merasakan kebahagiaan dengan mengikuti kegiatan di program ini yang mempunyai kegiatan di luar kelas yaitu berjalan-jalan di daerah Setagaya. Kebahagiaan ini menunjang dirinya menjadi lebih sehat secara kejiwaan. Kunjungan secara langsung ke lapangan yang menggabungkan kegiatan berjalan kaki dengan kegiatan belajar juga memberikan manfaat bagi kesehatan.

Setelah mengikuti perkuliahan di *Setagayaku Shougai Daigaku*, ia merasakan manfaat yang berarti dalam hidupnya. Makna pendidikan yang diperoleh *Kannosan* adalah dapat membuat hidup lebih sehat dengan berolahraga dan mengikuti pelajaran dengan metode yang menyenangkan yaitu melakukan kegiatan di luar kelas.

Dari tiga buah data yang dianalisis, kegiatan berjalan kaki dan senam otot merupakan jenis kegiatan yang paling banyak dirasakan manfaatnya oleh para peserta. Beberapa peserta ada yang mempunyai penyakit serius, seperti diabetes, dan sebagainya. Namun, dengan tingkah laku peran yang menonjol, mereka menunjukkan kesungguhan, rajin dan berusaha keras untuk menjadi individu yang lebih sehat dan berguna dengan tidak menyusahkan orang lain di sekitarnya melalui keterlibatan mereka kembali sebagai mahasiswa di *Setagayaku Shougai*

Daigaku. Pendidikan memberikan arti dalam kehidupan mereka. Makna pendidikan yang diperoleh peserta universitas ini adalah:

1. Dapat membuat hidup lebih sehat dengan berolahraga dan mengikuti pelajaran dengan metode yang menyenangkan.
2. Dapat membangkitkan semangat bagi tubuh yang sudah lemah yang juga didukung oleh dukungan moril dari teman-teman dan guru-guru di sekitarnya.

4.5 Kesimpulan Analisis Data

Setelah dianalisis, makna pendidikan yang diperoleh masyarakat lanjut usia di *Setagayaku Shougai Daigaku* adalah:

I. Berdasarkan tujuan pengajaran *Machizukuri* (Penciptaan Kota yang Nyaman dan Aman):

1. Dapat membuka wawasan baru mengenai kota Setagaya
2. Tercipta jalinan persahabatan dan rasa memiliki terhadap teman-teman yang mempunyai tujuan yang sama dan para guru
3. Dapat membangkitkan motivasi agar peserta tetap terlibat kegiatan untuk menemukan, menciptakan, dan memelihara lingkungan yang nyaman untuk ditinggali.
4. Dapat membangkitkan motivasi untuk tetap belajar dan menjelajah kembali kota Setagaya, agar ia mendapatkan haknya sebagai masyarakat Setagaya, yang kelak bermanfaat untuk masyarakat sekitar.
5. Dapat menemukan hobi baru mengenai asal muasal pepohonan dan termotivasi untuk terus melestarikan pepohonan di lingkungan kota Setagaya.

II. Berdasarkan tujuan pengajaran *Hitozukuri* (Penciptaan SDM Lanjut Usia yang Berkualitas)

1. Dapat membuka kesempatan untuk aktif berkegiatan dan menjadi individu yang bermanfaat bagi komunitas lanjut usia
2. Dapat membuka harapan hidup yang kedua di kala kondisi melemah karena usia

3. Dapat memberikan bekal pengetahuan sehingga memberikan manfaat bagi orang lain
4. Dapat memberikan kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki sikap generasi muda yang keliru

III. Berdasarkan tujuan pengajaran *Ikigai no Jyuuujitsu* (Penciptaan SDM Lanjut Usia yang Terpenuhi Kepuasan Batin)

1. Dapat membangkitkan motivasi hidup untuk tetap belajar
2. Mendapatkan kehidupan yang lebih sehat, dapat mengembangkan hobi, juga memperdalam pengetahuan
3. Dapat merubah diri dengan wawasan yang lebih terbuka karena belajar dari orang lain
4. Dapat mendatangkan kebahagiaan dan kepuasan batin ketika berinteraksi dalam kegiatan bersama teman-teman yang mempunyai kesamaan minat dan tujuan

IV. Berdasarkan tujuan pengajaran *Kenkouzukuri* (Penciptaan Manusia Lanjut Usia yang Sehat dan Peduli terhadap Kesehatan)

5. Dapat membuat hidup lebih sehat dengan berolahraga dan mengikuti pelajaran dengan metode yang menyenangkan
6. Dapat membangkitkan semangat bagi tubuh yang sudah lemah yang juga didukung oleh dukungan moral dari teman-teman dan guru-guru di sekitarnya.

Dari makna pendidikan di atas, fungsi *Setagayaku Shougai Daigaku* selain sebagai tempat belajar, juga merupakan wadah bagi para lansia untuk bersosialisasi. Pengalaman yang didapatkan sewaktu belajar ataupun setelah lulus dari universitas ini sangat membantu para lansia untuk mendapatkan kesempatan kembali dalam mengembangkan minat dan kemampuan dirinya agar dapat hidup sehat, mandiri, dan berguna bagi masyarakat sekitarnya.

BAB 5

KESIMPULAN

Pemerintah Jepang menerapkan konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*shougai gakushuu*) yaitu pendidikan tanpa batas usia, untuk menciptakan dan membuka kesempatan baru bagi para lanjut usia dalam menemukan tujuan hidupnya agar dapat menjadi individu yang sehat, mandiri, dan mempunyai kontribusi dalam masyarakat. Salah satu upaya Pemerintah Jepang adalah pendirian universitas untuk lanjut usia (*roujin daigaku*) di beberapa prefektur di Jepang.

Roujin daigaku didirikan atas subsidi Pemerintah Daerah, sehingga biaya pendidikan dapat dijangkau oleh para lanjut usia yang telah pensiun dari pekerjaannya. Dalam literatur mengenai *roujin daigaku*, ada beberapa *roujin daigaku* yang telah dikenal berhasil dan menonjol dalam hal kurikulum sekolah serta kegiatan para peserta setelah lulus dari *roujin daigaku* ini. Salah satunya adalah *Setagayaku Shougai Daigaku*.

Program-program pendidikan dan metode pengajaran dalam *Setagayaku Shougai Daigaku* merupakan konsep pendidikan untuk *leisure*. Artinya, kegiatan-kegiatan yang diikuti peserta dalam sekolah ini menimbulkan kebahagiaan, suasana santai, istirahat dan berkontribusi terhadap pengembangan diri mereka. Penyusunan program-program pendidikan di *Setagayaku Shougai Daigaku* disesuaikan dengan minat, keahlian dan kemampuan para peserta lanjut usia. Pengajaran dalam sekolah ini menggunakan metode *learning by doing*, seperti kegiatan belajar secara langsung dengan berjalan-jalan mengamati kota Setagaya pada salah satu program pilihan yaitu Program Mengenal Kota Setagaya, atau kegiatan menonton pertunjukkan seni Bunraku pada Program Arsitektur dan Sejarah Seni Jepang.

Dengan tujuan pengajaran *machizukuri* (penciptaan kota yang nyaman dan aman), *hitozukuri* (penciptaan sumber daya manusia lanjut usia yang berkualitas), *ikigai no jyuuujitsu* (penciptaan masyarakat lanjut usia yang terpenuhi kepuasan batin), dan *kenkouzukuri* (penciptaan manusia lanjut usia yang sehat dan

peduli terhadap kesehatan), diciptakan sumber daya manusia lanjut usia yang sehat, aktif, dan mempunyai semangat hidup agar dirinya dapat menjadi manusia yang tidak menyusahkan orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selanjutnya, selain sistem pendidikan (kurikulum, metode pengajaran, dan sebagainya), yang tidak kalah penting bagi keberhasilan sebuah *roujin daigaku* adalah diri individu pesertanya sendiri, yaitu para lanjut usia yang terlibat dalam kegiatan belajar tersebut. Konsep-konsep budaya yang sudah ada dalam tingkah laku mereka mendorong mereka untuk berinteraksi dan berperan dalam dunia baru mereka yaitu sekolah. Konsep budaya dalam tingkah laku individu Jepang yang sangat kuat yaitu konsep rasa memiliki dan konsep peran. Keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan ini merupakan bentuk peran mereka untuk aktif kembali dalam kegiatan, karena adanya rasa memiliki dan solidaritas di antara masyarakat lanjut usia. Hal tersebut membuat kehidupan para lanjut usia menjadi lebih bermanfaat bagi mereka ketika berkumpul, berinteraksi, saling mendukung dan belajar dalam satu wadah yaitu *Setagayaku Shougai Daigaku*.

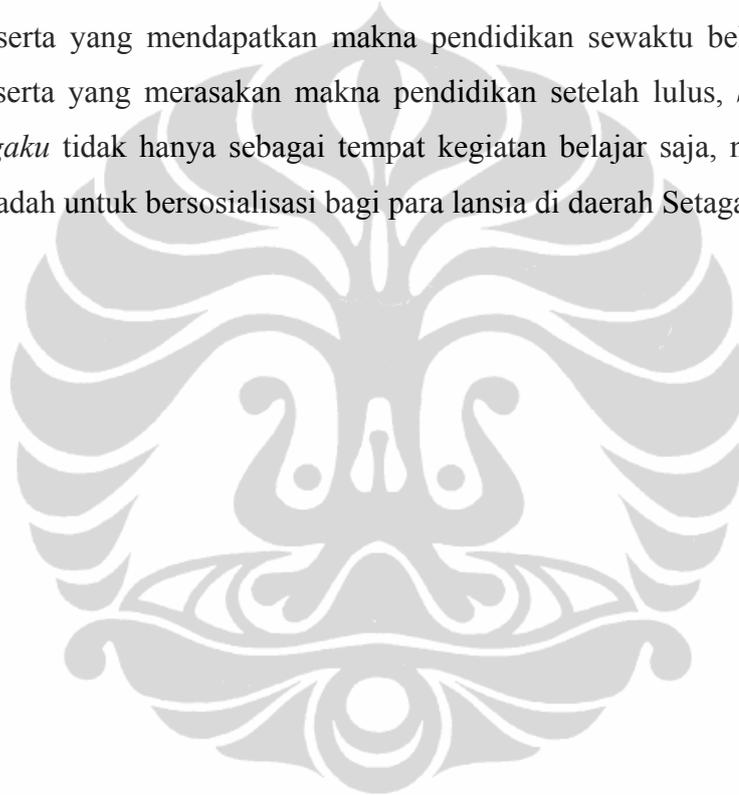
Rasa memiliki dalam berinteraksi menunjukkan sikap kerjasama, solidaritas, dan rasa kebersatuan karena para lanjut usia yang bergabung dalam *roujin daigaku* mempunyai kesamaan tujuan dan minat. Keterlibatan mereka dalam melakukan kegiatan, baik selama menempuh pendidikan di universitas ini maupun setelah lulus (dengan bekal pengetahuan dan pendalaman hobi yang didapat selama dua tahun belajar di *Setagayaku Shougai Daigaku*) menunjukkan bahwa mereka terus berperan di kegiatan yang diadakan di sekolah, pusat-pusat penelitian untuk permasalahan masyarakat lanjut usia, aktif menghibur rekan-rekan sesama lanjut usia di panti jompo yang berada di lingkungan Setagaya, dan sebagainya. Kedua konsep budaya ini yang mendorong para peserta untuk terlibat dalam *roujin daigaku* sampai lulus, dan menjadikan diri mereka sebagai individu yang sehat jasmani rohani, mandiri, dan dapat berguna di masyarakat.

Melalui analisis konsep budaya masing-masing individu, dan sistem pendidikan (metode pengajaran dan kegiatan pendidikan untuk *leisure*), menunjukkan bahwa *Setagayaku Shougai Daigaku* merupakan wadah bagi proses pembentukan karakter masyarakat lanjut usia dalam pencapaian jati dirinya. Hidup mereka menjadi bermakna ketika mereka berperan dalam kegiatan,

berinteraksi dengan teman-teman, menemukan hobinya kembali, dan hidup menjadi lebih sehat.

Secara berkesinambungan, Pemerintah melalui *Monbushou* juga merumuskan berbagai program-program pelatihan bagi para lansia yang telah lulus dari *roujin daigaku* agar kiprah mereka tetap ada di dalam masyarakat. Contohnya adalah pelatihan untuk meningkatkan kemampuan sebagai konsultan, tenaga sukarelawan, dan sebagainya.

Melalui analisis makna pendidikan dari 21 buah data yang terdiri dari 16 buah data peserta yang mendapatkan makna pendidikan sewaktu belajar dan 5 buah data peserta yang merasakan makna pendidikan setelah lulus, *Setagayaku Shougai Daigaku* tidak hanya sebagai tempat kegiatan belajar saja, namun juga merupakan wadah untuk bersosialisasi bagi para lansia di daerah Setagaya.



LAMPIRAN

Tabel 1. Estimasi Pertumbuhan Lanjut Usia di Jepang dalam 4 Kategori Usia

	65-69	70-74	75-79	80+
1985	4,193 (100%)	3,563 (100%)	2,493(100%)	2,218 (100%)
2005	7,245 (173%)	6,479 (182%)	5,016 (201%)	5,456 (246%)
2025	6,820 (163%)	7,728 (204%)	7,586 (304%)	9,782 (441%)

Sumber: *Ministry of Health and Welfare, 1986 (Kinoshita, 1992: 38)*

Tabel 2. Angka Harapan Hidup Unit: tahun

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Perbedaan
1970	69.31	74.66	5.35
1975	71.73	76.89	5.16
1980	73.35	78.76	5.41
1985	74.78	80.48	5.70
1990	75.92	81.90	5.98
1995	76.38	82.85	6.47
2000	77.72	84.60	6.88
2005	78.56	85.52	6.96
2006	79.00	85.81	6.81
2007	79.19	85.99	6.80
2008	79.29	86.05	6.76

Sumber: *website Ministry of Health and Welfare*

(lanjutan)

Tabel 3. Perubahan Presentase Angka Distribusi Tingkat Pendidikan Umum di Jepang dalam 40 tahun Terakhir.

Tahun	Populasi (15-64 thn)	Pendidikan Berhenti pada			Tidak Bersekolah
		Pendidikan Wajib	Pendidikan Tingkat Menengah Atas	Pendidikan lebih Tinggi	
1950	49,670 ribu	80,7%	14,3%	2,9%	2,1%
60	59,930 ribu	69,3	24,6	5,4	0,7
70	71,530 ribu	56,7	34,1	8,9	0,3
80	78,720 ribu	42,0	43,0	14,8	0,2
90	84,960 ribu	32,0	46,4	21,5	0,1

Sumber: *Journal of Ministry of Education*

DAFTAR REFERENSI

Pustaka Buku

- Anezaki, Youichi. 1992. *Bessatsu Hōgaku Seminā-: Kihonhō Konmentā-ru*. Tokyo: Nippon Hyoronsha
- De Vos, George. 1973. *Socialization for Achievement*. London: University of California Press
- Dewey, John. 1944. *Democracy and Education*. New York: The Free Press
- Bellah, Robert. 1985. *Tokugawa Religion: The Cultural Roots of Modern Japan*. United States of America: The Free Press
- Fumio, Miura. 1996. *Oite Manabu Oite Hiraku. Setagayaku Rōjin Daigaku Shōgai Gakushū e no Chōsen*. Kyoto: Minerva Syobō
- Hatano, Yoshio. 2000. *Social Security in Japan*. Tokyo: Foreign Press Center
- Hummel, Charles. 1999. *Aristotle*. Paris: UNESCO, International Bureau of Education
- Kinoshita, Yasuhito and Kiefer W Kristie. 1992. *Refuge of the Honoured: Social Organization in A Japanese Retirement Community*. California: University of California Press, Ltd.
- Koji, Sanuki to Sumioka Hideki. 1994. *Shōgai Gakushū*. Kyoto: Minerva Syobo
- Sonoda, Kyouichi. 1983. *Hoken Iryō no Shakaigaku: Kenkō Seikatsu no Shakaiteki Jyoken*. Tokyo: Meisendōseihon
- Lebra, Takie Sugiyama. 1974. *Japanese Culture and Behavior*. United States of America: University of Hawaii Press
- Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. United States of America: University of Hawaii Press
- Long O, Susan. 2000. *Caring for the Elderly in Japan and the US: Practices and Policies*. New York: Routledge
- Madubrangti, Diah. 2008. *Undoukai: Ritual Anak Sekolah Jepang Dalam Kajian Kebudayaan*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya
- Maeda, Daisaku and Erdman Palmore. 1985. *The Honorable Elders Revisited: A Revised Cross Cultural Analysis of Aging in Japan*. USA: Duke University Press.
- Meliono-Budianto, Irmayanti. 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita

- Minai, Keiko. 1994. *Ageing in Japan and Singapore*. Singapore: National University of Singapore
- Nakane, Chie. 1984. *Japanese Society*. Singapore: Charles E. Tuttle Company
- Shimada. 1993. *Kōreisha no Rōdō to Raifudezain*. Tokyo: Daiippoki Shuppansha Kabushiki Kaisha.
- Dai 32 kisei Syuryokinensakuhinsyu Heisei 22 nen 3 gatsu Setagayaku Shogai Daigaku

Heisei 18 Ban. *Kōreishakai Hakusho*. Tokyo: Gyōsei Kabushiki Kaisha.

Koureisha Jiten 2002 nen

Website

<http://www2.ed.gov/pubs/HowAdultsLearn/Ohsako.pdf>

www.society.stut.edu.tw.pdf

<http://www.mhlw.go.jp/english/index.html>

<http://www.mext.go.jp/english/>

http://www.jstage.jst.go.jp/article/ijshs/6/0/6_60/article

<http://www.unesco.org/education/uie/pdf/schoolbasedip.pdf>

<http://www.city.setagaya.tokyo.jp/030/d00009931.html>

<http://www.setagaya-call.jp/>

http://www.jstage.jst.go.jp/article/ijshs/6/0/6_60/article

<http://ije.oxfordjournals.org/cgi/content/abstract/32/5/809>

<http://www.pref.osaka.jp/hodo/index>

<http://okd-office.hp.infoseek.co.jp/okdgaiyo.html>

<http://www.businessweek.com>

